

**MODEL TOLERANSI DAN KERUKUNAN
DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA
(STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTAR UMMAT
MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SINDANG JAYA KECAMATAN
CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR)**

Executive Summary

Mendapat Bantuan Dana dari DIPA-BOPTN UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Anggaran 2016



Oleh:

Tim Peneliti:

Ketua : Drs. Abd Hannan Ef. M.Ag

Anggota : Dr. H. Nurrohman, MA

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2016**

ABSTRAK

Sejak tumbangnya rezim otoritarian Orde Baru yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya semangat reformasi dengan membuka keran demokratisasi secara lebih luas, konflik dan kekerasan yang bernuansa ethnic dan keagamaan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Agama seolah menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik, permusuhan dan kekerasan. Jawa Barat merupakan provinsi yang prestasinya masih belum membanggakan. Tindakan penyegelan, perusakan atau penghalangan pendirian rumah ibadah masih sering terjadi. Namun pandangan yang berbeda ditemukan di desa Sindang Jaya. Masyarakat di desa ini, meskipun memiliki penduduk yang beragama Kristen cukup signifikan, tidak pernah terjadi gesekan-gesekan atau konflik social keagamaan. Oleh karena itu, desa ini menarik untuk diteliti. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani serta factor-faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung pendekatan kuantitatif atau dikenal dengan sebutan *mixed method*. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis data tekstual, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui angket.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur merupakan kehidupan keagamaan yang rukun dan toleran. Interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur tergolong intensif.

Banyak faktor yang ikut menjadi pendukung terwujudnya interaksi social yang mencerminkan kerukunan hidup antar umat Muslim dan Kristiani, di Desa Sindang Jaya ini. Diantaranya: (a) tradisi, yang ada sejak nenek moyang mereka yang menganut sifat silih *asah*, *asih*, dan *asuh*. (b) kekerabatan, dikenal dengan istilah *dulur*, sebagai instrument pertama sekali yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. (c) dakwah, yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan, perdamaian dan pemberdayaan umat. (d) adanya kecenderungan persepsi antar umat Muslim dan Kristiani bahwa perbedaan agama merupakan sesuatu hal yang bersifat *alamiah*. (e) adanya kerjasama antar tokoh agama dan masyarakat setempat menempati posisi yang sangat strategis demi terwujudnya kerukunan hidup antar umat Muslim dan Kristiani. (f) adanya peran aktif dari pemerintah. Faktor itu kalau disederhanakan meliputi faktor historis, teologis, sosiologis dan politis. Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi social keagamaan yang dipraktekkan di desa ini termasuk interaksi social keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis.

Keywords : Toleransi, kerukunan, Islam , Kristen, interaksi sosial

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tumbangannya rezim otoritarian Orde Baru yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya semangat reformasi dengan membuka keran demokratisasi secara lebih luas, konflik dan kekerasan yang bernuansa ethnic dan keagamaan seolah tidak ada hentinya dialami oleh bangsa ini. Dengan kata lain, agama bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi sumber toleransi, kerukunan dan perdamaian namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik, permusuhan dan kekerasan.

Berbicara tentang toleransi dan kerukunan kehidupan umat beragama, Jawa Barat merupakan provinsi yang prestasinya masih belum membanggakan. Tindakan penyegelan, perusakan atau penghalangan pendirian rumah ibadah masih sering terjadi. Demikian juga penghalangan terhadap ritual pelaksanaan ibadah. Diskriminasi, pengancaman, kekerasan terhadap pemeluk agama dan keyakinan tertentu juga tercatat beberapa kali terjadi.

Menurut data yang dilansir oleh Wahid Institute pada tahun 2015, propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang masih menyandang peringkat tertinggi dalam hal intoleransi. *The province at the top of the list, out of the 18 provinces monitored by the institute, is West Java with 55 cases of intolerance and violations of religious freedom, the report says.*¹

Berdasarkan survei nasional yang dilakukan Kementerian Agama pada tahun 2015, dihasilkan angka rata-rata nasional kerukunan umat beragama berada pada poin 75,36 (dalam rentang 0-100). Jawa Barat berada pada skor 72,6, artinya berada dibawah rata-rata nasional.²

Namun pemandangan yang berbeda ditemukan di desa Sindang Jaya, Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Di masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang tidak pernah terjadi gesekan-gesekan dan atau konflik sosial, baik itu bernuansa keyakinan keberagamaan maupun faham keagamaan apalagi suku dan ras, karena mereka mayoritas berasal dari suku yang sama, dan satu sama lain masih ada saling-keterkaitan hubungan kekerabatan.

Desa Sindang Jaya, adalah sebuah desa kecil yang terletak di daerah perbukitan, 15 kilometer di sebelah utara Kota Cianjur, dan berjarak tempuh 60 km menuju ibukota propinsi Jawa Barat. Kehidupan masyarakat masyarakat Desa Sindang Jaya secara umum berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam yang secara turun-temurun diwariskan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

Potensi daerah yang dimiliki Desa Sindang Jaya adalah bidang pertanian. Mayoritas masyarakatnya bermata-pencarian sebagai petani yang masih tradisional. Agama yang dianut penduduk desa Sindang Jaya heterogen. Mayoritas mereka beragama Islam, sedangkan penganut agama Kristen menduduki mayoritas kedua. Agama Kristen dianut oleh sejumlah penduduk yang populasinya cukup signifikan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain

¹Sumber:<http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/02/yogya-second-intolerance-religious-based-violence.html> diakses 13 Maret 2015

² Angka kerukunan tertinggi diperoleh provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan skor 83,3 sedang yang terendah adalah Daerah Istimewa Aceh dengan skor 62,8. Selain NTT, provinsi yang mendapat skor tinggi adalah Bali (81,6) dan Maluku (81,3). Selain Aceh, provinsi yang mendapat skor rendah adalah Lampung (65,9) dan Sumatera Barat (69,2). Sumber :<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12241461/Tingkat.Kerukunan.Beragama.DKI.Jakarta.di.Bawah.Indeks.Rata-rata.Nasional> diakses 24 April 2016 Sumber :<http://www.thejakartapost.com/news/2016/02/11/more-harmony-muslim-minority-regions.html> diakses 29 Feb 2016

yang ada di sekitar Jawa Barat. Dari populasi penduduk Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang yang berjumlah 6130 orang, terdapat sekitar 20 % umat Kristiani, dengan enam sarana ibadah gereja yang letaknya cukup berdekatan dengan beberapa masjid. Interaksi kehidupan masyarakatnya selalu membaur meskipun dalam pluralitas agama yang mereka anut itu berbeda.

Interaksi sosial-keagamaan seperti ini tampaknya telah membuat kehidupan mereka lebih toleran dan tertanam dalam sebuah tradisi yang begitu kuat saling menghargai dan menghormati akan perbedaan agama mereka masing-masing. Dilihat dari luar, nampak adanya suasana kebersamaan dalam kegiatan kehidupan sosial masyarakat Desa Sindang Jaya dalam berbagai aktifitas, antara lain : (a) kerjasama sosial yang melibatkan antar umat Muslim dan Kristiani, seperti dalam upacara pernikahan, kematian, pembukaan lahan dan atau sawah, pembangunan sarana dan prasarana umum (b) saling-giliran berkunjung para tokoh agama baik ke gereja maupun ke mesjid, ketika ada acara pertemuan antar tokoh agama, masyarakat dan juga aparat pemerintah.

Oleh karena itu, kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya, Kecamatan Ciranjang ini sebenarnya layak atau berpotensi untuk dijadikan salah satu model toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama di Indonesia. Menurut penulis, Desa Sindang Jaya ini bisa dijadikan model kerukunan dan miniatur dari kehidupan sosial-keagamaan yang menjadi dambaan dan cita-cita bangsa Indonesia, terkait dengan program pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas kerukunan hidup antar umat beragama. Realitas yang terjadi pada masyarakat Desa Sindang Jaya ini, masing-masing penganut agama, baik umat Muslim maupun Kristiani hidup berdampingan secara rukun dan damai, diwujudkan bukan hanya dalam tataran hubungan kehidupan sosial-keagamaan, tapi sarana rumah-rumah ibadah mereka letaknya pun juga berdampingan.

Banyak faktor yang ikut menjadi pendukung terwujudnya interaksi social yang mencerminkan kerukunan hidup antar umat Muslim dan Kristiani, di Desa Sindang Jaya ini. Diantaranya: (a) tradisi, yang ada sejak nenek moyang mereka yang menganut sifat silih *asah*, *asih*, dan *asuh*. (b) kekerabatan, dikenal dengan istilah *dulur*, sebagai instrument pertama sekali yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. (c) dakwah, yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan, perdamaian dan pemberdayaan umat. (d) adanya kecenderungan persepsi antar umat Muslim dan Kristiani bahwa perbedaan agama merupakan sesuatu hal yang bersifat *alamiah*. (e) adanya kerjasama antar tokoh agama dan masyarakat setempat menempati posisi yang sangat strategis demi terwujudnya kerukunan hidup antar umat Muslim dan Kristiani, dibuktikan dengan sangat akomodatif dan semakin terbuka untuk berdiskusi perihal berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan. Keberadaan mereka dapat dipandang sebagai *agent* yang banyak memberikan kontribusi besar di dalam mendorong terciptanya kerukunan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. (f) adanya peran aktif dari pemerintah.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama merupakan kondisi ideal yang didambakan oleh bangsa Indonesia yang multi ethnic dan agama. Kondisi seperti ini tidak akan atau tidak mungkin terjadi begitu saja. Kondisi seperti ini terjadi karena sejumlah factor yang ikut mendukungnya diantaranya adalah factor tradisi dan system nilai yang dianut dan dilestarikan, system kekerabatan, pandangan teologi yang tercermin dalam persepsi, sikap dan perilaku masing-masing kelompok, kondisi social ekonomi serta peran tokoh agama maupun pemerintah yang dapat dipandang sebagai *agent* yang banyak memberikan kontribusi

besar di dalam mendorong terciptanya kerukunan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya.

Dengan kata lain, toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari factor historis, teologis, filosofis, maupun factor social-ekonomi masyarakat desa ini yang kemudian membentuk system nilai dan corak berpikir masyarakatnya.

Mengingat sulitnya meneliti semua aspek yang ikut berkontribusi terhadap[toleransi dan kerukunan, penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan pada tiga aspek yakni: 1)kegiatan kehidupan keberagaman masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur 2) intensitas interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur 3) Faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi interaksi sosial antar ummat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Dari ketiga aspek yang dijadikan variable penelitian ini maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan kehidupan keberagaman masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana intensitas interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
3. Faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi landasan interaksi sosial antar ummat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, rincian tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan tentang kondisi kegiatan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.
2. Menggambarkan intensitas interaksi sosial-keagamaan masyarakat.
3. Menggambarkan faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi interaksi sosial antar ummat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Adapun manfaat penelitian , dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Khususnya, di Indonesia, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran tentang *model ideal* kerukunan hidup dalam pluralitas agama antar ummat Muslim dan Kristiani di sebuah Desa kecil yang bernama Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Hal ini sangat penting, terlebih dalam kondisi sekarang ini di kalangan masyarakat ada kecenderungan semakin meningkatnya fanatisme kelompok, golongan, suku bangsa, dan agama.
- 2) Bagi kalangan akademisi, dapat berdaya-guna dan memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah pengetahuan ilmiah di bidang kajian sosiologi agama, lintas agama, budaya dan atau setidaknya-tidaknya dapat memberikan khazanah kepustakaan khususnya bagi para peneliti bidang sosial keagamaan, pengajar, mahasiswa, pembaca dan pemerhati yang *concern* terhadap persoalan-persoalan sosial-keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah model kerukunan hidup antar ummat dalam sebuah pluralitas agama.

- 3) Khususnya bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu mempertajam analisis permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmu sosial dan teologi, dimana secara kebetulan saat ini kedua peneliti merupakan tenaga pengajar dalam mata kuliah sosiologi agama dan juga pengajar pemikiran dalam Islam. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan praktis yang sangat berharga dalam mata kuliah tersebut.
 - 4) Dapat mendorong terhadap informasi dan ilmu baru dalam disiplin ilmu sosiologi agama dan atau dalam kajian-kajian ilmu lainnya, sehingga dapat menarik minat peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan terhadap masalah yang sama dan atau yang serupa
- Singkatnya, penelitian ini memiliki manfaat dari aspek akademis maupun praktis. Dari sisi akademis penelitian ini bisa memperkaya konsep atau teori tentang toleransi dan pluralism dalam kehidupan beragama dilihat dari pendekatan teologis maupun sosiologis. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk merancang atau membuat model toleransi dan kerukunan kehidupan umat beragama yang sejalan atau masih dalam koridor syari'at Islam.

D. Kerangka Berpikir (Asumsi, Hipotesis dan Konsep)

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sejumlah asumsi. Pertama bahwa toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari system nilai dan corak berpikir suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Asumsi kedua adalah bahwa toleransi dan kerukunan dalam kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari intensitas interaksi social keagamaan antara umat beragama terutama di kalangan agen atau tokohnya. Intensitas interaksi antar umat beragama bisa menjadikan masing-masing pihak bisa saling mengenal satu sama lain, memahami substansi ajaran agama masing-masing, memahami mana yang bisa ditolerir dan yang tidak bisa ditolerir berdasarkan ajaran agama masing-masing serta bisa digunakan untuk membangun solidaritas dan kerja sama dalam berbagai bidang tanpa harus mengganggu keyakinan masing-masing.

Atas dasar asumsi ini, secara kualitatif, menduga bahwa intensitas interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kritisni di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur yang cukup tinggi ikut berkontribusi dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan kehidupan beragama. Toleransi dan kerukunan kehidupan beragama dalam interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kritisni di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur dipengaruhi oleh system nilai dan corak berpikir keagamaan masyarakat bersangkutan yang toleran, inklusif dan humanis.

Dari asumsi yang disebutkan diatas, maka diperlukan sejumlah konsep yang bisa digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan sejumlah aspek yang diteliti. Setidaknya, penelitian ini memerlukan konsep tentang toleransi dan kerukunan, pluralism serta konsep tentang interaksi social keagamaan.

E. Metodologi (Sumber data, jenis data, teknik pengambilan data, analisis data)

Penelitian tentang "Model Kerukunan Hidup dalam Pluralitas Agama" ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang didukung pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis data tekstual.

Sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, maka jenis data yang diperlukan adalah data yang bisa menggambarkan kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur yang meliputi: a. Kondisi demografi b.

Sejarah Desa Sindang Jaya c. Kegiatan kehidupan social keagamaan. Kemudian data yang berkaitan dengan intensitas interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Terakhir adalah data yang ada hubungannya dengan factor-faktor pendukung yang melatar-belakangi landasan interaksi sosial antar umat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Teknik utama pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis data yang mendalam dan menyeluruh terhadap keseluruhan data, termasuk data tekstual.

Analisis data tekstual dilakukan selain terhadap buku-buku pustaka (buku teks/literatur) dan dokumentasi, juga dilakukan terhadap bahan-bahan dari media massa (seperti kliping, surat kabar, bulletin, dan majalah). Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terdiri dari aparat pemerintah, masing-masing tokoh agama setempat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan wanita serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan dapat bersikap netral dalam memberikan penilaian terhadap umat lain tentang situasi pluralitas agama di daerah tersebut.

Pendekatan kuantitatif adalah pengumpulan data melalui penyebaran angket untuk melihat kecenderungan tentang pandangan dan sikap antar kelompok keagamaan dalam hubungan sosial. Penyebaran angket dimaksudkan untuk melihat prosentase, tidak sampai melihat pada hubungan atau korelasi. Kecenderungan yang dimaksud hanya untuk mendukung data kualitatif. Untuk memudahkan dilakukan penentuan sample sebanyak 30 orang dengan memperhatikan pluralitas agama yang dianut, antar umat Muslim dan Kristiani, sehingga akan memperlihatkan representasi kelompok yang ada (*purposive technique*).

Di samping penyebaran angket, digunakan dokumentasi sebagai data sekunder kuantitatif (jumlah penduduk, pemeluk agama dsb), grafik dan statistik terutama untuk keperluan penyusunan peta yang argumentatif. Data kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif melalui proses editing, kategorisasi, deskripsi dan interpretasi, penyimpulan sementara dan kesimpulan akhir. Sementara data kuantitatif akan dianalisis melalui proses coding, editing, kategorisasi, tabulasi, interpretasi dan kesimpulan. Data yang diolah secara kuantitatif ini akan digunakan untuk mendukung atau memperkuat data-data yang dianalisis dengan menggunakan data kualitatif.

Dengan kata lain, desain penelitian yang digunakan disini mirip dengan apa yang disebut *Exploratory Sequential Design* (Desain berkelanjutan yang mengeksplorasi). Desain itu menurut John Creswell gambaran atau langkahnya seperti berikut ini. Pertama, pengumpulan data kualitatif (*qualitative data collection*), kedua, analisa data kualitatif (*qualitative data analysis*), ketiga, hasil penelitian kualitatif (*qualitative results*). Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif (*quantitative data collection*), analisa data kuantitatif (*quantitative data analysis*), dan hasil penelitian kuantitatif (*quantitative results*). Dengan kata lain, *qualitative exploration leading to quantitative test*. (Eksplorasi kualitatif yang di test melalui penelitian kuantitatif)

II

KONSEP TOLERANSI DAN KERUKUNAN DALAM PLURALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Konsep Toleransi dan Kerukunan dalam Pluralitas Kehidupan Beragama

Secara konseptual, seseorang atau sekelompok orang disebut toleran bila ia memiliki sikap atau pandangan sebagai berikut. a) Membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda. b) Membolehkan orang lain secara bebas merubah atau

mengganti agamanya.) c) Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. d) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang. e) Bisa menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.³

Jadi, seperti halnya, dalam kebebasan beragama, dalam toleransi beragama juga terdapat batas-batas toleransi yang bisa diterima dan batas-batas toleransi yang tidak bisa diterima. Tentu saja batasan itu bisa subjektif tergantung cara pandang atau teologi yang dianut oleh seseorang. Misalnya, dalam statement yang berbunyi: “Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar”, pertanyaannya adalah sampai batas mana yang dimaksud dengan bisa dimengerti secara nalar itu? Inilah yang bisa membuka ruang multi tafsir dalam implementasinya. Multi tafsir tidak hanya dijumpai di kalangan para ilmuwan tapi juga terbawa pada sikap para pihak yang menjalankan kekuasaan pemerintahan, baik kekuasaan eksekutif, legislatif maupun kekuasaan yudikatif.

B. Kebebasan dan Toleransi Kehidupan Beragama dalam Perspektif Islam

Secara teologis, sikap dan pandangan seseorang tentang kehidupan beragama akan lebih toleran bila ia memiliki pandangan teologis yang bisa menerima perbedaan dan mendukung toleransi kehidupan beragama.

Imtiyaz Yusuf dalam tulisannya yang berjudul: *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur'an's Attitude Toward Other Religion* menjelaskan bahwa teology pluralism yang dibangun dengan sejumlah proposisi yang semuanya diambil dari ajaran al-Qur'an. Proposisi pertama adalah: *Allah and other definition of Ultimate reality are identical in essence* (Allah dan definisi lain tentang Realitas Tertinggi pada esensinya adalah sama). Proposisi ini diambil dari surat al-Ankabut (29) ayat 46. Proposisi kedua, *Diversity of religion is part of God's plan and will last as long as the world lasts*. (Pluralitas agama merupakan bagian dari rencana Tuhan sehingga akan terus ada sampai kiamat). Proposisi ini diambil dari surat al-Maidah (5) ayat 48. Proposisi ketiga adalah: *Muslim must be tolerant and reverential toward other religions*. (Muslim mesti toleran dan menghormati agama-agama lain). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat: 256, surat al-Kahfi (18) ayat 29, dan surat al-Kafirun (109) ayat: 6. Proposisi keempat adalah: *Everyone who believes in Ultimate Reality and does goods guaranteed salvation* (Setiap orang yang percaya akan Realitas Tertinggi dan melakukan pekerjaan yang baik maka ia akan terjamin keselamatannya). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat 62 dan surat al-Maidah (5) ayat: 69. Proposisi kelima adalah: *Islam is not a new religion but are confirmation of truth revealed before. Muslims believe in all prophets without making any distinction between them*. (Islam bukan agama yang baru melainkan konfirmasi bagi kebenaran wahyu sebelumnya. Muslim mempercayai semua para nabi tanpa membedakan satu dan lainnya). Proposisi ini diambil dari surat al-Baqarah (2) ayat 285, surat Ali Imran (3) ayat 84, surat al-Nisa (4) ayat 163. Proposisi keenam adalah: *A need of reinterpretation, so Islam understood in more inclusive way* (Diperlukan adanya reinterpretasi sehingga Islam bisa dipahami dengan cara lebih inklusif. Proposisi ini diambil dari surat Ali Imran (3) ayat 19 dan ayat 85.⁴

³ Sumber : Ontario Consultants on Religious Tolerance
see: http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016

⁴Imtiyaz Yusuf, *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur'an's Attitude Toward Other Religion*, PrajnaVihara, Volume 11, Number 1, January-June 2010, Assumption University Press, page 123-140. Available online.

Nurrohman Syarif dalam tulisannya yang berjudul: *Teologi Kerukunan* antara lain menyatakan sebagai berikut: Teologi kerukunan dan perdamaian menurut hemat saya, yang saya pahami dari ajaran al-Qur'an, memerlukan enam pedoman atau rambu-rambu sebagai berikut. Pertama, umat beragama mesti bisa menerima dengan ikhlas adanya perbedaan diantara mereka, karena perbedaan itu merupakan bagian dari "rencana" Tuhan. (QS 5:48). Kedua, tidak boleh ada intimidasi atau pemaksaan dalam urusan agama dan keyakinan. (QS. 2: 256). Ketiga, umat beragama tidak boleh menghina satu sama lain karena perbedaan sistem keyakinan yang dimilikinya. (QS 6:108). Keempat, karena dalam hal sesat menyesatkan pada akhirnya Tuhan yang paling tahu, maka sebaiknya urusan ini diserahkan saja kepada Tuhan yang akan memutuskannya. (QS 6:159 dan QS 16:125). Barangkali tuduhan atau klaim dari satu kelompok bahwa kelompoknyalah yang benar sementara yang lain sesat, mungkin tidak bisa dihilangkan sama sekali dari wacana keagamaan. Namun setidaknya wacana ini tidak boleh digunakan untuk menghilangkan hak kelompok lain untuk menjalankan ibadah atau mengekspresikan keyakinan agamanya. Sebab kebebasan ini dilindungi oleh konstitusi.

Kelima, tentang urusan keselamatan di akhirat atau surga, juga hendaknya tidak dijadikan pertentangan yang sengit diantara umat beragama, karena sebagaimana urusan sesat menyesatkan, urusan surga dan neraka juga pada akhirnya merupakan hak prerogatif Tuhan. (QS 2: 62 dan QS 5:69). Keenam, semua umat beragama hendaknya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, karena semua manusia pada dasarnya sama sebagai anak Adam yang dimuliakan Tuhan. (QS. 49 : 9-13).⁵

C. Faktor –Faktor yang Medorong Toleransi dan Kerukunan

Dilihat dari perspektif social keagamaan, factor yang melatarbelakangi toleransi dan kerukunan meliputi factor historis, teologis, sosiologis dan factor politis. Adapun factor yang melahirkan sikap intoleran. Faktor-faktor itu bisa ditelusuri dari akar sejarah, sosial atau pandangan teologis yang dianut oleh seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu menjadi penting untuk menelusuri ketiga factor ini pada saat akan menjelaskan kondisi social keagamaan masyarakat tertentu.

Dari perspektif sosiologis, masyarakat setidaknya bisa dibagi menjadi dua, yakni masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) dan masyarakat patembayan (*gesellschaft*). Masyarakat paguyuban adalah pola masyarakat yang ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Sedangkan masyarakat *patembayan* adalah masyarakat yang kehidupan anggotanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan, serta memperhitungkan untung rugi.

D. Model Interaksi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Yang Plural

Secara garis besar hubungan antar atau intern umat beragama bisa dibagi menjadi dua. Pertama, mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis. Kedua mereka yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif, intoleran dan otoritarian. Pandangan keagamaan disebut inklusif bila ia masih memberikan kemungkinan akan adanya kebenaran dan keselamatan pada penganut agama atau aliran lainnya. Sebaliknya pandangan keagamaan disebut eksklusif bila ia hanya mengakui kebenaran dan keselamatan kelompoknya sendiri. Kelompok ini menganggap hanya agamanya saja yang benar sedang agama orang lain

⁵Nurrohman Syarif, *Teologi Kerukunan*, Pikiran Rakyat, 20 November 2013.

salah, hanya kelompoknya saja yang selamat atau masuk surga sedang kelompok lain tidak akan selamat atau akan dimasukkan ke neraka di akhirat nanti. Sedangkan pandangan yang toleran bisa diukur bila ia memenuhi enam kriteria toleran sebagaimana disebutkan diatas.

Orang yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif cenderung lebih toleran dibandingkan dengan orang yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif. Akan tetapi baik mereka yang memiliki pandangan keagamaan eksklusif maupun inklusif belum tentu bersikap otoriter atau mau memaksakan pandangannya terhadap orang lain. Problem intoleransi seringkali muncul dari sikap sikap arogan yang akan memaksakan pandangannya sendiri termasuk melalui cara-cara kekerasan. Dalam kondisi seperti ini, agama tidak akan menampilkan wajahnya yang humanis tapi akan menampilkan wajahnya yang otoritarian.

Authoritarianism menurut Khaled Abou El-Fadl, adalah *“The act of “locking” or captivating the Will of the Divine, or the will of the text, into a specific determination, and then presenting this determination as inevitable, final, and conclusive.”*⁶ (Otoritarianisme adalah tindakan penguncian atau menawan kehendak Ilahi atau kehendak teks ke dalam penentuan tertentu sebagai tak terelakkan, final dan konklusif). Orang yang memahami agama secara otoriter pada dasarnya telah mengunci atau menawan kehendak ilahi atau kehendak teks sesuai dengan kehendaknya sendiri. Atau dengan kata lain, seolah-olah dia telah memonopoli akses terhadap Tuhan.

Respon atau sikap umat beragama terhadap penganut agama lain dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya. Orang yang memiliki pandangan keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis akan berbeda dengan orang yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif ,intoleran dan otoritarian. Jadi, pandangan keagamaan mempengaruhi sikap keagamaan dan sikap keagamaan mempengaruhi corak dan model interaksi social keagamaan.

Dalam kontek Indonesia, upaya menciptakan kerukunan umat beragama dikenal dengan sebutan trilogy kerukunan umat beragama, yakni : 1) kerukunan intern umat beragama 2) kerukunan antar umat beragama 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

III

METODOLOGI PENELITIAN (DESAIN PENELITIAN)

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mirip dengan apa yang disebut John W. Creswell sebagai *mixed method*.(metode gabungan).⁷ Langkah atau kegiatan yang ditempuh dalam penelitian dengan metode gabungan sama dengan penelitian lainnya yakni meliputi kegiatan pengumpulan data (*data collection*), pengolahan atau analisis data (*data analysis*) dan hasil analisis (*results*). Bedanya, dalam penelitian gabungan, data yang dikumpulkan dan diolah meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

Dalam penelitian dengan metode gabungan, desain penelitian yang dipergunakan bisa berupa *convergent design* (desain kovergensi) , atau *exploratory sequential design* (desain berkelanjutan yang mengeksplorasi). Desain penelitian disebut desain konvergensi bila pengumpulan data, pegolahan atau analisis data dan hasilnya dibuat sendiri-sendiri lalu dibandingkan atau digabungkan. Desain penelitian disebut *exploratory sequential design* bila bila kuantitatif atau sebaliknya data kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi yang lainnya.

⁶ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oneworld Publications (2001), Ebook edition, 2014, England, hlm. 202.

⁷ John W. Creswell, *Research Design ; Quantitative , Qualitative and Mixed Method Approaches*, London ,Sage Publication, 2009.

Desain *exploratory sequential* yang mendahulukan penelitian kualitatif mengikuti langkah seperti berikut ini. Pertama, pengumpulan data kualitatif (*qualitative data collection*), kedua, analisa data kualitatif (*qualitative data analysis*), ketiga, menyimpulkan hasil penelitian kualitatif (*qualitative results*). Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif (*quantitative data collection*), analisa data kuantitatif (*quantitative data analysis*), dan hasil penelitian kuantitatif (*quantitative results*). Dengan kata lain, *qualitative exploration leading to quantitative test*. (Ekplorasi kualitatif kemudian di test melalui penelitian kuantitatif).

Desain penelitian ini dikatakan mirip dengan apa yang disebut Creswell sebagai mixed method, sebab meskipun secara umum berisi gabungan namun dalam prakteknya lebih menitik beratkan pada penelitian kualitatif. Dikatakan lebih berat kepada penelitian kualitatif karena sampel yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif ditentukan secara purposif bukan secara random. Lagi pula data kuantitatif yang dikumpulkan melalui pertanyaan tertutup (angket) hanya digunakan untuk melihat pandangan dan sikap teologis komunitas Muslim atau komunitas Kristiani di desa Sindang Jaya.

Penelitian ini didesain atas dasar perumusan masalah, fokus penelitian, asumsi, hipotesis serta konsep/kerangka berpikir yang bisa digambarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa toleransi dan kerukunan kehidupan beragama dalam interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur dipengaruhi oleh system nilai dan corak berpikir keagamaan masyarakat bersangkutan.
- 2) Diduga intensitas interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur yang cukup tinggi ikut berkontribusi dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan kehidupan beragama
- 3) Diduga umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur memiliki corak berpikir keagamaan yang inklusif, toleran dan humanis.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data/informasi yang diperlukan meliputi data tentang: 1) Kegiatan sosial keagamaan yang bersifat rutin: harian, mingguan, bulanan atau tahunan termasuk peringatan hari-hari besar keagamaan. 2) Kegiatan sosial keagamaan yang terkait dengan, pembangunan atau pemeliharaan sarana ibadah 3) Kegiatan sosial keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan manusia atau momen tertentu, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian atau pada saat ada yang mendapat mendapat anugerah atau musibah. 4) Pandangan teologis mereka serta 5) Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sumbernya dari umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya, serta aparat Desa.

C. Teknik Pengambilan Data dan Analisis Data

Teknik utama pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis data yang mendalam dan menyeluruh terhadap keseluruhan data, termasuk data tekstual. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terdiri dari aparat pemerintah, masing-masing tokoh agama setempat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan wanita serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan dapat bersikap netral dalam memberikan penilaian terhadap umat lain tentang situasi pluralitas agama di daerah tersebut. Angket akan digunakan untuk mengambil data yang terkait dengan pandangan dan sikap teologis dari umat Islam dan umat Kristiani.

Analisis data tekstual dilakukan selain terhadap buku-buku pustaka (buku teks/literatur) dan dokumentasi. Analisis data juga dilakukan terhadap hasil atau transkrip wawancara serta hasil angket. Analisis data dimaksudkan untuk melihat seperti apa intensitas interaksi sosial keagamaan serta untuk melihat corak interaksinya. Corak interaksi akan dianalisis dengan menggunakan model interaksi sosial keagamaan yang terkait dengan pandangan teologis sehingga diharapkan akan terlihat seperti apa kecenderungan model interaksi masyarakat desa Sindang Jaya yang inklusif, toleran dan humanis.

IV INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTARA UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI

A. Kehidupan keberagaman masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur

1. Kondisi Demografi

Desa Sindang Jaya, adalah sebuah desa kecil yang terletak kira-kira 19 kilometer dari kota Cianjur, dan berjarak tempuh kira-kira 55 km menuju Bandung, ibukota propinsi Jawa Barat. Desa ini dibatasi sebelah utara oleh desa Cikidang Bayangbang, sebelah barat desa Sindang Sari, sebelah timur desa Kertajaya dan sebelah selatan desa Karangwangi. Desa Sindang Jaya dibagi menjadi tiga dusun yakni: 1) dusun Sindang Asih 2) Dusun Sindang Kerta dan dusun Sindang Laya. Di desa ini juga dijumpai danau yang disebut Danau Cirata.

Kehidupan masyarakat Desa Sindang Jaya secara umum berpedoman kepada sistem nilai-nilai budaya Sunda dan nilai-nilai agama Islam yang secara turun-temurun diwariskan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah penduduk desa Sindang Jaya 7132 orang dengan komposisi 3570 orang laki-laki dan 3562 orang perempuan.

Potensi daerah yang dimiliki Desa Sindang Jaya adalah bidang pertanian. Mayoritas masyarakatnya atau sekitar 23 persennya bermata-pencarian sebagai petani yang masih tradisional. Sisannya ada yang menjadi pegawai negeri sipil, pedagang keliling dan lain-lain. Dari sisi pendidikan, terdapat 5 orang yang berpendidikan S2, ada 26 orang yang berpendidikan D2, D1 dan sederajat, ada 346 orang berpendidikan SMA sederajat serta ada 412 orang yang hanya tamat SD/sederajat.

Agama yang dianut maupun etnis yang ada di desa Sindang Jaya heterogen. Mayoritas mereka beragama Islam, sedangkan penganut agama Kristen menduduki mayoritas kedua. Agama Kristen dianut oleh sejumlah penduduk yang populasinya cukup signifikan bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di sekitar Jawa Barat. Dari populasi penduduk Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang yang berjumlah 7132 orang, terdapat sekitar 20 % umat Kristiani, atau 1464 orang dengan 6 sarana ibadah gereja yang letaknya cukup berdekatan dengan beberapa masjid. Keenam gereja tersebut adalah : 1) Gereja Kerasulan Pusaka, 2) Gereja Kristen Pasundan 3) Gereja Pantekosta Indonesia 4) Gereja Persatuan Injil Eliezer 5) Gereja Karis Sihombing 6) Gereja Bethel Indonesia.

Desa Sindangjaya memiliki 23 masjid, 9 diantaranya digunakan sebagai masjid jami untuk menyelenggarakan shalat Jum'at. Empat belas sisanya adalah masjid atau mushalla yang hanya digunakan untuk kegiatan peribadatan sehari-hari. Kesembilan masjid itu ialah : 1) Masjid Nurul Iman 2) Masjid al-Ikhlash 3) Masjid Al-Husaini 4) Masjid Al-Hayatussakinah 5) Masjid Al-Hidayah 6) Masjid al-Hikmah 7) Masjid Nurul Haq 8) Masjid Nurul Mu'min dan 9) Masjid Abu Saad.

Adapun 14 masjid atau mushalla yang ada di desa ini nama-namanya sebagai berikut :
1) Darul Falah 2) Arrohman 3) Al-Fajar 4) Al-Istiqamah (Kampung Calincing) 5) Miftahul Hasanah ,6) Al-Ihlas 7) Assa'adatul Hidayah 8) Nurul Huda 9) Al-Ihsan 10) Tabi'ul Huda 11) Al-Istiqamah (Kampung Sinar Saluyu) 12) Al-Ihwan 13) Darussalam 14) Al-Amanah.

Populasi umat Kristen di desa ini cukup signifikan. Oleh karena itu, disamping terdapat MUI (Majlis Ulama Indonesia) tingkat desa juga ada MG (Majlis Gereja). Saat ini MUI desa Sindang Jaya dipimpin oleh KH Zaenal Arifin, sedangkan MG dipimpin oleh LM Akustiman. Jika masuk ke desa jalan desa Sindang Jaya, tempat ibadah pertama yang terlihat adalah masjid yang cukup besar bernama masjid jami Al-Hayatus Sakinah. Berdasarkan apa yang tertulis dalam prasasti masjid, masjid ini berdiri tahun 2005 M/1426H. Diresmikan pemakaiannya oleh bupati Cianjur pada waktu itu , yaitu: Ir H.Wasidi Swastomo,MSi.

Interaksi kehidupan masyarakatnya selalu membaaur meskipun dalam pluralitas agama yang mereka anut itu berbeda. Dari segi etnis, jumlah etnis Sunda ada 6309 orang, etnis Jawa 130 orang, etnis Madura 4 orang, etnis Ambon 10 orang.

2. Sejarah Desa Sindang Jaya

Desa Sindang Jaya , dilihat dari sejarahnya merupakan pecahan dari desa Gunung Halu. Pada tahun 1975, desa Gunung Halu dipecah menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Cibanteng. Desa Sindang Jaya kemudian dipecah lagi menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Gunung Sari. Sementara desa Cibanteng dipecah menjadi dua desa yakni desa Kertajaya dan desa Gunung Sari. Dengan kata lain wilayah desa yang dulunya disebut Gunung Halu , sekarang menjadi tiga desa yakni: Sindang Jaya, Gunung Sari dan Kertajaya.

Menurut Herawan, pengurus gereja Kerasulan Pusaka , yang juga menjadi sekretaris desa Sindang Jaya, kehadiran orang Kristen di desa Sindang Jaya bisa ditelusuri sejak tahun 1903. Mereka berasal dari Cikembar Banten selatan yang dekat dengan Sukabumi. Herawan merupakan pria penduduk asli kelahiran desa Sindang Jaya. Ia merupakan generasi kelima dari nenek moyang mereka. Jumlahnya pada waktu pertama kali datang adalah 66 orang. Sesuai dengan perkembangan desa, populasi penduduk yang beragama Kristen juga berkembang. Mereka ada yang bertempat tinggal di desa Sindang Jaya, Kertajaya dan Gunung Sari. Meskipun demikian, bangunan gereja yang ada hanya di desa Sindang Jaya dan Kertasari , sementara di desa Sindang Sari tidak dijumpai adanya bangunan gereja.

Dewasa ini, desa Sindang Jaya dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Sajaroh Nafi, seorang purnawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI) angkatan darat. Beliau menjabat sejak tahun 2011 sampai sekarang. Kepala desa sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama: Osip Sobari, beliau menjabat sebagai kepala desa sejak desa ini masih bernama desa Gununghalu. Beliau menjabat sejak tahun 1945-1965. Kepemimpinan Osip Sobari dilanjutkan oleh Ajat Sukandi. Beliau menjabat sebagai pejabat sementara (PJS) desa Gununghalu sejak tahun 1966-1972. Pada tahun 1972-1979 kepala desa Gunung Halu dipegang oleh Bapak Iking S. Selanjutnya pada tahun 1979-1993 , desa ini berubah nama (setelah pemekaran) menjadi desa Sindangjaya dengan kepala desanya bernama Bapak Udin Samsudin. Sejak tahun 1993-1998 kepala desa Sindangjaya dijabat oleh U.Muchtar. Pada tahun 1998-2006, desa ini dipimpin oleh Didin Supriatna. Pada tahun 2007-2008 desa ini dipimpin oleh PJS R.Juhaendi. Pada tahun 2009-2010 jabatan kepala desa dijabat oleh PJS Entang Rakhmat.

3. Kehidupan sosial keagamaan

Menurut Herawan sekretaris gereja kerasulan Pusaka, jumlah gereja ada enam, yang lama empat , kemudian nambah menjadi lima. Gereja yang keenam juga sedang dilakukan proses pembangunan dan sudah bisa dipakai meskipun secara formal belum ada izin dari

pemerintah. Di sini hubungan Muslim dan Kristiani berjalan aman dan harmonis , adanya saling pengertian antara dua komunitas umat beragama yang berbeda agamanya. Hanya saja , yang dikhawatirkan adalah kalau ada provokator dari luar. Keharmonisan itu juga tercermin dalam perangkat desa. Meskipun kepala desanya Muslim yang juga nasionalis, purnawirawan TNI (Tentara Nasional Indonesia) , sekretaris desanya dipercayakan kepada seorang Kristen yaitu bapak Herawan. Desa ini sering mendapatkan sejumlah penghargaan, termasuk mendapat juara ketiga tingkat propinsi dalam hal gotong royong. Lomba desa juara kedua ,kabupaten Cianjur. Orang Kristen disini , di desa Sindang Jaya, awalnya tahun 1913 berjumlah 66 jiwa dengan bayi yang masih 40 hari ikut , pindahan dari Cikembar, Sukabumi. Sementara nenek moyang mereka bersal dari Banten.

Bapak Herawan merupakan generasi kelima. Perpindahannya sendiri sebenarnya merupakan perpindahan secara sukarela, karena pada saat di Cikembar, mereka kesulitan melakukan aktifitas keagamaan, kegiatan ibadah dibatasi. Oleh karenanya, meskipun disana tanahnya subur, namun karena ibadahnya dibatasi , maka mereka pindah. Desa Sindang Jaya sendiri asalnya bernama desa Gunung Halu, yang kemudian di pecah menjadi desa Sindang Sari, Kertajaya dan desa Sindang Jaya. Diantara ketiga desa pecahan dari desa Gunung Halu ini, desa Sindang Jaya merupakan desa yang paling banyak umat Kristennya. Meskipun di desa Sindang Jaya terdapat enam gereja, namun diantara mereka sebenarnya masih satu aliran. Perbedaan kecil memang ada, misalnya dalam tata cara liturgy. Dan masing-masing jamaah sebenarnya juga ikut bergabung dengan gereja lain , sebab di desa ini ada Badan Kerjasama antar Gereja. (BKSAG).

Nama-nama gereja yang ada di desa Sindang Jaya adalah, 1) Gereja Kerasulan Pusaka 2) Gereja Kristen Pasundan dengan pendeta Sugianto 3) Gereja Pantekosta Indonesia, dengan pendeta Edi Setiawan 4) Gereja Persatuan Persekutuan Injil Eliezer dengan pendeta Heriyanto 5) Gereja Betel Indonesia 6) Gereja Karis dengan pendeta Mangapul Sihombing. Di desa ini, disamping ada MUI (Majlis Ulama Indonesia) tingkat desa yang diketuai oleh KH Zainal Arifin, juga ada MG (Majlis Gereja) dengan ketua A Khustiman. Desa Sindang Jaya berasal dari desa Gunung Halu, kemudian pada tahun 1975 dipecah menjadi dua desa yakni desa Sindang Jaya dan desa Cibanteng. Kemudian desa Cibanteng dipecah menjadi dua: desa Kertajaya dan desa Gunung Sari. Dari tiga desa pecahan Gunung Halu, yang terdapat gereja di desa Sindang Jaya dan desa Kertajaya, semenetara di desa Gunung Sari tidak ada karena letaknya di ujung. Desa Sindang Jaya kemudian dipecah menjadi dua yakni desa Sindang Jaya dan desa Sindang Sari. Jadi dari desa induk yang dulunya disebut desa Gunung Halu, sekarang menjadi empat desa. Sejak Herawan kecil di desa ini sudah ada empat gereja , gereja yang relative baru atau yang kelima adalah gereja Bethel dan gereja Karis. Gereja kelima dibangun sekitar enam tahun yang lalu. Gereja terakhir adalah gereja Karis.

Pembangunan gereja sebenarnya tidak dipersulit, tetapi karena masyarakatnya sedikit , kalau gerejanya banyak, khawatir akan menimbulkan kecemburuan. Contohnya gereja terakhir , itu kan jamaahnya sedikit, banyaknya dari luar. “Sementara ini sih tidak mengganggu apa-apa. Takutnya ada kejadian provokasi dan sebagainya.”kata Herawan.

Kalau ada perayaan-perayaan apa saja, seperti Natal, pemerintah juga selalu hadir untuk menjaga keamanan. Kalau tidak dijaga oleh pemerintah, bila ada apa-apa ,khususnya dengan gereja yang baru, kami yang lama-lama mungkin akan kena getahnya juga. Mereka yang pendentang mungkin akan kabur, tapi kami yang disini tentu yang akan repot.

Penolakan pembangunan gereja belum tentu datang dari umat Islam, umat Kristen juga bisa menolak pembangunan gereja karena letaknya terlalu berdekatan. Contohnya di desa Sindang Jaya sendiri, pak Herawan, pernah juga menolak pembangunan gereja yang terlalu berdekatan, sementara anggotanya bukan orang di sekitarnya, anggotanya dari luar desa Sindang Jaya.

Interaksi atau pertemuan antar tokoh atau pemuka agama biasa dilakukan secara rutin, sebulan sekali. Interaksi terkadang bisa lebih kalau ada masalah yang perlu dibicarakan sehingga MUI dan MG kemudian duduk bersama. Masalah yang muncul seperti masalah pembangunan gereja, seperti pembangunan gereja keenam. Gereja keenam ini sampai sekarang belum secara resmi mengantongi izin. Tapi sudah digunakan untuk beribadah. Prinsipnya, kami, kata Herawan, bisa menerima kalau tidak mengganggu.”Kami juga tidak menolak karena tidak mengganggu kami. Cuma yang dikhawatirkan kalau ada apa-apa efeknya bisa mengganggu kami”, kata Herawan.

Kalau isu islamisasi atau kriterisasi sebenarnya tidak pernah ada di desa ini. Hubungan Islam Kristen begitu akrab sampai ada sejumlah pasangan yang jatuh cinta kemudian menikah meskipun berasal dari agama berbeda. Dari keluarga saya, adik ipar saya, adiknya istri yang paling bungsu, juga dapat orang Muslim, kemudian dia jadi Muallaf (Muslim). Yang muslimnya pindah ke Kristen juga ada. “Kalau yang masing-masing mempertahankan agamanya setelah menikah, sepengetahuan saya tidak ada.” Kata Herawan. Dari aturan kami, (Kristen) kalau sudah menikah dengan Muslim harus ikut, kemudian buat pernyataan keluar dari gereja. Kemudian gereja mengeluarkan. Sama saja, apakah yang dari Kristen itu perempuan atau laki-laki. “Mereka yang dari Muslim pindah ke Kristen atau sebaliknya, itu seimbang, tapi sepertinya lebih banyak Kristen yang jadi muallaf.” Kata Herawan.

Tidak ada pengucilan atau kecaman terhadap seseorang yang pindah agama. Itu sudah hak masing-masing sesuai pilihannya. Dalam keluarga “campuran” kalau sedang lebaran yang Kristen datang ke tempat Muslim, sebaliknya kalau natal, yang muslim datang ke tempat keluarganya yang Kristen.

Dalam hal agama atau keyakinan itu tidak bisa dipaksakan, tergantung pilihan masing-masing. “Kita tidak bisa menyelamatkan dia, dia juga tidak bisa menyelamatkan kita”. “Agama pada dasarnya semuanya baik cuma tergantung pelakunya” kata Herawan. Sebab secara etika banyak hal yang sama, seperti tidak boleh berzina, mencuri, tidak boleh mengganggu istri atau suami orang lain dan sebagainya. Dari pihak gereja tidak membatasi, kalau mau menikah dan mau menjadi muallaf silahkan, tidak dikekang. Masalah surga dan neraka nanti di kehidupan akhirat, kita juga pada dasarnya tidak tahu.

Kegiatan rutin di gereja setiap Minggu dan Rabu, cuma kalau Rabu mulainya jam 4 sore. Dalam hari raya keagamaan, masing-masing agama biasa saling kirim hidangan. Kalau mau natal, misalnya, orang mengirim “rantang” (makanan) ke saudara atau tetangganya yang muslim. Demikian pula sebaliknya. Mereka biasa saling menerima kiriman makanan dari orang yang beda agama.

Dalam hal melayani atau saling membantu satu sama lain tidak dibeda-bedakan atas dasar agama. Baik Muslim maupun Kristen sama saja seperti itu. Herawan sendiri, penggarap sawahnya (penyawah) yang muslim kalau mau lebaran saya beri sarung atau mukena, saya kirim nasi juga waktu ada perayaan natal. Dalam bulan puasa, di gereja juga diumumkan langsung kepada jamaatnya, dilarang makan, minum, atau merokok di tempat umum. Jaga makan sembarangan di tempat terbuka, saling menghormati dan menghargai. “Saya juga meskipun non Muslim tidak berani merokok di tempat ramai, saya cari tempat yang kosong, meskipun kata teman-teman, sudah saja merokok mah disini aja ngga usah jauh-jauh di dapur.” kata Herawan.⁸

Menurut Saefullah, sekretaris MUI desa Sindang Jaya, sepanjang hidupnya di Sindang Jaya, kehadiran komunitas Kristen dianggap biasa-biasa saja, tidak pernah merasa terganggu. Orang Nasrani sudah ada sejak zaman penjajahan, istilah orang tua sejak *zaman walanda kene*, yang kalau sekarang masuk wilayah Kerta Jaya. Kemudian mereka beranak pinak sampai

⁸ Sumber : Herawan, sekretaris Gereja Kerasulan Pusaka.

sekarang. “Cuma Alhamdulillahnya dari dulu tidak pernah ada gesekan, aman-aman saja”, kata Saefullah. Tentang, keberadaan gereja, dulu-dulunya, kita kurang tahu, cuma kalau kesininya, kita yang berada dalam rengrengan MUI, pernah bicara kepada MG (Majlis Gereja), “apabila ada permasalahan dari orang Nasrani dan kaum Muslimin, kita itu yang kedepan, karena di kaum Nasrani ada MG, di kalangan Muslim ada MUI”, kata Saefullah. Sehingga permasalahan tidak sampai berkembang.

Tentang pendirian gereja, kita (di MUI) sudah jelaskan: bukannya kita melarang membangun tempat ibadah karena semua manusia, berdasarkan keyakinan masing-masing, harus melaksanakan ibadah, tapi dengan catatan: satu, ini kan ada peraturan, dari pemerintah. Jadi supaya tidak menimbulkan permasalahan, pemerintah mengatur sedemikian rupa. “Jangan salah, kita yang ada di sini bukan menghalang-halangi membangun tempat peribadatan, hanya yang harus kita sepakati, tempuh dulu proseduralnya, silahkan. Itu saja, ngga ada (penghalangan)” kata Saefullah.

Tentang gereja keenam, (Gereja Karis dengan pendeta Mangapul Sihombing, sehingga dikenal dengan gereja Sihombing) itu sudah pernah dibicarakan disini, termasuk waktu itu Pak Camat juga ikut turun. Pada waktu itu sudah disepakati: “Tidak ada penghalangan untuk membangun gereja, tapi tempuh dulu prosedurnya”. “Keinginan kita, kalau persyaratannya belum terpenuhi, jangan dulu lah” Karena untuk menjaga kecemburuan social. Nanti yang sudah adem ayem, hanya karena ada persoalan kecil nanti terungkap. “Jadi, kegiatan-kegiatannya, keinginan kita *mah* dihentikan dulu.”

Gereja-gereja yang paling awal sebenarnya dua yakni: gereja Kerasulan Pusaka dan gereja Kristen Pasundan. Kemudian berkembang, ada gereja gereja Kerasulan Baru (di Kertajaya), anggotanya banyak dari desa Sindang Jaya, ada Gereja El Eser, ada Gereja Pantekosta, ada gereja Advent. Orang Kristen dari dulu sangat menghargai orang Muslim yang lagi berpuasa. Kalau di momen-momen seperti Idul Fitri dan Idul Adha, mereka juga ikut (bergembira). Di nasrani ada natal, ada tahun baru, juga biasa-biasa saja, aman-mana saja.

Dalam pergaulan dan dalam gotong royong juga bagus sekali dari dulu. Yang saya khawatir itu yang baru-baru ini. Yang seperti ini (masalah pembangunan gereja keenam) kan masalah baru, adanya pendatang baru. Kalau yang dulu kan sudah berjalan biasa karena dari nenek moyang mereka sudah demikian. Saat ditanya tentang kemungkinan pihak luar memanas-manasi atau mempropovokasi konflik antar Muslim dan Kristen, Saefullah menjawab: “Kalau orang yang kemungkinan memanas-manasi dari luar itu sih kecil kemungkinannya, karena kita bisa counter sendiri.” Sementara pemicu konflik dari dalam, menurutnya juga kecil. Sebab, katanya menambahkan, “Kalau masalah dari dalam, kita sudah punya pedoman yakni duduk bersama antara MUI dan MG”. Sungguhpun demikian, dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya terhadap situasi yang baru. “Yang kita khawatirkan adalah yang baru-baru”, katanya. Sebab bagi penduduk lama, pergaulan Muslim dan Nasrani relative tidak ada masalah. “Kita bergaul dengan orang Nasrani itu bukan barang baru. Dari dulu, sejak kita kecil, mulai main bola dan lain-lainnya, itu sudah biasa.”, katanya.

Tentang “kawin campur” khususnya yang dari Muslim ke Nasrani itu yang dari luar. (Maksudnya dari luar desa yang kemudian pindah menjadi warga desa Sindang Jaya.) “Kalau yang dari Nasrani, Alhamdulillah, yang menjadi muallaf (Muslim) sudah banyak.” kata Saefullah. Tapi kalau yang Muslim kemudian jadi Nasrani karena perkawinan meskipun ada, sangat minim, biasanya orang jauh. Sungguhpun demikian, perkawinan campur, tidak merubah pola hubungan social diantara mereka, yang Muslim tetap silaturahmi kepada yang Nasrani atau sebaliknya.

Tidak ada sanksi pengucilan di masyarakat lantaran pindah agama. Malah kalau ada muallaf, dari nasrani pindah ke Muslim, tapi belum istiqamah dalam menjalani agamanya, mereka yang Nasrani sering memberi informasi, kenapa nih muallaf ini begini-begini (belum taat ibadahnya, misalnya). Seolah pihak Kristen yang jamaahnya pindah agama menjadi

Muslim, minta tolong agar jamaahnya itu dibina agar menjadi Muslim yang baik. Kalau ada dari orang Muslim yang mau pindah agama kepada Nasrani, itu selalu ada kordinasi. Kalau memang ia mau pindah secara sukarela, karena pilihannya secara sadar tanpa dipaksa, ya dibiarkan. “Tapi itu minim sekali” kata Saefullah. Jadi, kalau ada yang mau pindah agama, masing-masing saling mengetahui, karena sudah ada kesepakatan antara MUI dan MG. Misalnya kalau dari Nasrani mau pindah menjadi Muslim, juga juga dibuatkan surat pernyataan sudah keluar dari gereja. “Kordinasi ini perlu, agar perpindahan agama itu jangan sampai digunakan untuk permainan atau hanya pelarian saja.”kata Saefullah.

Tentang cara mengatasi atau menjaga kerukunan, faktor utamanya adalah karena ada kesepakatan antara pihak MUI dan pihak MG. Di sini, kita selalu meminta untuk duduk bersama dengan orang-orang MG. Dan itu difasilitasi oleh desa, dan itu memang peran utama dari desa(pemerintah). Apabila ada (masalah) yang lebih dulu kedepan kita-kita ini (MUI). Jangan sampai masalah meluas. Biarpun di belakang memanas, kalau ada peredamnya, insya Allah tidak berkembang. Jadi, kedekatan seperti itulah yang dirasakan hingga saat ini. Kalau tidak terselesaikan baru ke tahap berikutnya.

Tentang jalan keselamatan, “kalau menurut Islam, tentang urusan kebahagiaan dunia akhirat, kalau Islam itu dijamin dengan al-Qur’an, al-Hadits, *fala yuqbal ghairuhu.*, kata Allah , agama yang lain tidak akan diterima. Kalau larinya ke urusan akhirat.” kata bapak Lukman, yang juga salah satu pengurus MUI tingkat desa. “Kalau urusan dunia ,agama itu baik dan benar menurut penganutnya masing-masing”, katanya. Tapi kalau menurut Islam tidak. Dia terhadap Islam juga sama, dia merasa yang baik dan benar, buktinya tidak mau masuk ke agama Islam. Sementara dalam Islam, jelas ada amanat dari Rasul: *taraktu fikum amrain , lan tadtillu ma tamassktum bihima , kitaballah wa sunnata rasulih.*

Tentang hubungan social, tidak ada masalah sama sekali, sama seperti pada zaman rasul juga ngga ada masalah. Hanya saja, menurut mereka, perbedaan agama bisa menjadi penghalang dalam hal pewarisan. “Tentang beda agama antara orang tua dan anak , pada dasarnya warisnya itu sudah putus” katanya. Pernah ada kejadian, Muslim perempuan kawin dengan Nasrani, tapi itupun tidak diketahui, karena diambil begitu saja diam-diam, kawin lari. Kemudian orang tuanya mencari, dimana anaknya, sebab orang tuanya muslim, perempuannya pernah mesantren disini. Lama-lama ketemu, karena disini banyak temannya. Saat ketemu, namanya sudah ganti, langsung diambil orang tuanya. Akhirnya diproses untuk diceraikan.

Jadi, perubahan agama pada dasarnya bisa diterima oleh masing-masing pihak (Muslim atau Nasrani) sepanjang hal itu dilakukan secara sukarela, terbuka atas kesadaran sendiri. Tapi jika terkesan ada manipulasi atau rekayasa, termasuk rekayasa melalui institusi perkawinan, pihak Muslim agak keberatan. Ada upaya dari pihak Muslim untuk mempertahankan terlebih dahulu saudaranya yang hendak pindah agama. Hal ini tercermin dalam penjelasan pengurus MUI tingkat desa sebagai berikut. “Kalau dari Nasrani (mau pindah menjadi Muslim) mesti mengambil surat pernyataan keluar dari gereja, sementara kalau dari Islam, tentu akan dipertahankan terlebih dahulu, sebelum akan menjadi murtad.”

Dari peristiwa itu (perpindahan agama lewat perkawinan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi) akhirnya mendorong adanya pertemuan antara MUI dan MG dengan disaksikan dari Kapolres dan Danramil. Pertemuan itu menghasilkan antara lain , pertama, persyaratan dari orang Islam, kalau mau nikah harus dicatatkan di desa. Kedua, masalah pembangunan gereja harus ada surat izin, juga harus ada surat izin DKM. Dari kapolres dan kapolsek siap memfasilitasi pertemuan.

Kalau perpindahan agama karena dakwah, bukan karena perkawinan tidak ada.(Tidak ada Muslim yang pindah agama menjadi Kristen karena dakwah orang Kristen). Kalau dari Kristen ke Islam ada , muallaf di desa ini hampir 200 orang , semuanya bukan dari perkawinan tapi dari kesadaran sendiri setelah didakwahi, kata mereka yang duduk di jajaran MUI desa Sindang Jaya. Dari awal, mungkin karena nenek moyangnya dari orang Muslim yang

kemudian terbawa (penjajah) pada saat nenek moyangnya sudah tidak ada lagi, anaknya kembali lagi menjadi Muslim. Juga ada muslimah yang nikah dengan orang luar (nasrani) karena tugas, kemudian ikut agama suami. Setelah suaminya meninggal, kembali lagi menjadi muslimah.

Dalam menghadapi musibah seperti kematian, masing-masing saling berkunjung untuk mengungkapkan belasungkawa (ta'ziah). Hal itu sama sekali tidak mengganggu keimanan masing-masing. Dalam kegotong royongan, misalnya, ada nasrani (sudah wafat) ikut mengambil batu membangun madrasah, ingin diterima, ingin diakui. Seakan-akan menyumbang tenaga. Dalam hal gotong royong, terutama yang dulu-dulu, tidak perlu diragukan, tapi untuk yang sekarang itu memang ada kekhawatiran, terutama dari pendatang. Ada orang pendatang, mengaku muallaf, tapi kasak kusuk mengurus gereja, ini agak aneh, sedang kita selidiki, nanti kalau perlu kita duduk bersama. Tentang keselamatan nasrani, tidak ada peluang nanti di akhirat untuk masuk surga, kecuali kalau ia taubat sebelum meninggal.⁹

Menurut Ketua MUI, KH Zaenal Arifin, pria asal Kawalu, Tasik (68 tahun) yang sudah tinggal di desa Sindang Jaya dari tahun 1970, suasana di kerukunan kehidupan beragama di Sindangjaya baik-baik saja. Menurutnya, faktor utama yang menjadikan kami rukun, diantaranya, kami dari MUI mohon kepada orang Nasrani agar ada MG (Majlis Gereja). Jadi kalau ada permasalahan, yang terlebih dahulu yang memecahkan antara MG dan MUI. Kalau tidak ada MG dan MUI kalau ada permasalahan jadi public yang menangani. Kalau sampai sekarang tidak ada konflik yang berarti, kalau ada masalah diantara umat Islam, kita yang menangani. Kalau ada masalah di lingkungan Nasrani, MG yang tanggung jawab. Kuncinya di situ.

Menurut Sajarah Nafi, kepala desa Sindangjaya sekarang ini, yang juga sudah menjadi penduduk desa Sindangjaya karena mendapat istri orang Sindangjaya, faktor utama yang menjadikan hubungan Muslim dan Kristiani bisa bergaul secara harmonis, karena umat Kristiani yang ada disini, meskipun mulanya pendatang pada tahun 1913, mereka sudah dianggap seperti pribumi di sini. Sehingga, mereka saling berkunjung, mengirim makanan kalau ada yang merayakan hari raya, baik hari raya umat Islam maupun hari raya umat Kristiani. Rasa persaudaraan itu terutama muncul saat terjadi musibah. Apakah yang terkena musibah itu orang Muslim atau orang Kristen. Kalau ada yang kena musibah, misalkan ada yang meninggal, tidak hanya datang ke rumah, tapi terkadang sampai ke kuburan. Kalau kunjungan karena salah satu mengadakan acara hajatan itu sudah hal biasa. Berbaurnya gereja dengan pemukiman Muslim juga tidak menjadi masalah, seperti pemukiman Muslim yang ada di belakang gereja Kristen Kerasulan Pusaka. Apa yang dikatakan oleh lurah Jaroh (panggilan bagi Bapak Sajarah Nafi), memang disaksikan oleh penulis atau peneliti. Beberapa meter saja dari Gereja ini, atau tepatnya di kampung Rawaselang RT 04/05 terdapat masjid Al-Huasini, dan kalau berjalan sedikit lagi dari masjid al-Husaini juga bisa ditemukan gereja Eliezer.

Orang-orang yang hidup di desa ini, sudah terbiasa menyaksikan kegiatan ibadah orang Islam di hari Jum'at atau kegiatan ibadah umat Kristiani pada hari minggu, kata Pa Jaroh. "Di desa ini, orang luar mungkin bisa mengalami kesulitan membedakan antara orang Muslim dengan orang Kristen, karena dari sisi bahasa pergaulan sehari-hari, orang Kristen juga fasih atau terbiasa mengucapkan ucapan yang biasa digunakan oleh orang Muslim seperti ucapan, *Alhamdulillah, Insyaallah.*" kata Pak Jaroh.

Sebagai masyarakat yang mayoritasnya berafiliasi secara keagamaan kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat di desa Sindangjaya, memelihara tradisi tahlilan, muludan, rajaban atau tradisi-tradisi keagamaan lain yang lazim diamalkan oleh warga NU. Hanya

⁹ Sumber : Sumber : Tajudin (pengurus MUI) lahir di Ciamis, di Sindang Jaya sejak tahun 1974, Pa Lukman, lahir di Bandung, di Sindang Jaya sejak tahun 1978, Pa Saefullah, 64 tahun, kelahiran 1952, asli kelahiran Gunung Halu (sebelum dipecah menjadi Sindang Jaya). Dia sekretaris MUI.

sebagian kecil saja, masyarakat Sindangjaya , terutama mereka yang berafiliasi dengan organisasi PERSIS (Persatuan Islam) yang tidak terbiasa dengan tradisi seperti itu. Meskipun demikian, bila ada kegiatan tahlilan yang amat dekat dengan rumah mereka, mereka juga ikut. “Jadi, ngga ada masalah” kata Pak Jaroh.

“Salah satu keunikan tradisi orang Kristen yang ada di desa Sindangjaya adalah bahwa mereka, disamping, merayakan natal dan tahun baru, juga menyelenggarakan sedekah bumi secara rutin tiap tahun, serta acara syukuran-syukuran yang biasanya tidak hanya mengundang orang-orang yang beragama Kristen saja, tapi juga mengundang orang Muslim termasuk pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).”kata Pak Jaroh.

Tentang gereja yang dipimpin pendeta Sihombing, memang ada sedikit penataan administratif, karena tempat itu dulunya rumah tinggal. Kemudian akan dijadikan rumah ibadah atau gereja. Oleh karena itu secara administrative perlu diproses perizinannya. Akan tetapi disaat proses perizinan belum keluar, tempat itu sudah digunakan sebagai rumah ibadah. Kemudian ada orang “luar” yang memperlmasalahkannya. Secara umum, kerukunan umat beragama di sini cukup baik, meskipun mungkin yang namanya manusia ada saja yang tidak puas. Kalau ada masalah atau potensi masalah, maka biasanya diselesaikan melalui musyawarah antara Majelis Gereja dan Majelis Ulama. Desa ini memang memandang perlunya ada Majelis Gereja karena jumlah umat Kristiani di desa ini cukup signifikan sekitar 20 persen. Kebetulan ketua MUI desa Sindangjaya, bisa dikatakan merupakan tokoh kharismatik sehingga memudahkan dialog dengan tokoh dari Majelis Gereja.

Dekatnya gereja dengan kepala desa dapat dilihat dari seringnya kepala desa ini (Pak Jaroh) mengunjungi gereja. Dari perspektif seorang kepala desa, jamaah gereja juga merupakan warga desanya, oleh karenanya, dia tidak membeda-bedakan. Tindakan Pak Jaroh ini hanya melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh kepala desa sebelumnya, khususnya Pak Udin. Sehingga, apapun kegiatan gereja yang sifatnya bukan ibadah (murni) sering dikunjunginya.

Pak Jaroh sendiri , mengakui bahwa dulunya, sebelum kepemimpinannya sebagai kepala desa, umat Islam biasanya tidak mengundang tokoh atau pimpinan gereja pada saat ada perayaan seperti mauludan dan rajaban. Tetapi berkat pendekatannya kepada sejumlah tokoh-tokoh muslim untuk berkenan mengundang mereka agar mereka juga mengenal secara langsung apa itu umat Islam, akhirnya sekarang kalau ada perayaan di kalangan umat Islam, tokoh-tokoh umat Kristen juga diundang. Undangan itu ternyata telah menyentuh aspek kemanusiaan dari saudara-saudara yang beragama Kristen sehingga mereka terkadang malah ikut berpartisipasi ikut memberikan atau menyumbang hidangan untuk konsumsinya, misalnya dalam bentuk tumpeng. Undangan itu menjadikan umat Kristen yang ada di desa Sindangjaya merasa “diakui”.

Cerita tentang kehidupan yang rukun antara umat Islam dan umat Kristen juga diperoleh dari Bapak Ruchman R, sesepuh Kristen yang sudah berusia 74 tahun. Mantan guru dan pensiunan Kepala Sekolah Dasar yang juga menjadi pembina olah raga didesa ini , khususnya di kampung Calingcing menuturkan bahwa, desa ini memang belum pernah bentrok agama antara Kristen dan Islam. Kerukunan itu digabarkannya saat dirinya merombak rumah tempat tinggalnya, dia tidak mendapat bantuan dari gereja. Dia bahkan sepenuhnya didukung oleh pemuda-pemuda yang beliau sebut sebagai anak sepak bola.

Mereka tidak segan-segan ikut membantu menurunkan atau mengangkut genteng bersama-sama secara sukarela. Sebelumnya mereka hanya dikasih makan nasi sama sayur nangka. Mereka sama-sama menghargai termasuk menghargai gereja. Tidak ada yang *gontok-gontokkan* disini untuk mempertahankan “aku yang paling benar”, tidak ada, katanya mengulangi . Orang Islam ada yang jadi supir ada yang jadi kenek disini, mereka bersama-sama, ada juga yang menjadikan orang Kristen sebagai kuli mereka. Beliau menggambarkan keakraban dirinya dengan anggotanya di sepak bola yang sebagian besar beragama Islam,

sampai-sampai kalau lebaran dia menerima banyak kiriman makanan (rantang) dari orang-orang Muslim.

Jadi semuanya rukun-rukun saja. Suasana gotong royong itu dirasakan oleh Pak Ruchman sampai saat membangun rumah, mereka ikut membantu tidak dikasih upah, hanya dikasih makan. Mungkin salah satu faktor yang menjadikan adanya kerukunan juga karena nenek moyang mereka yang Muslim, dulunya juga banyak yang bekerja pada orang Kristen, misalnya ada yang *angon* (mengembala) kerbau, misalnya. Bahkan, Muslim yang sawahnya dibeli oleh saya (Pak Ruchman) sempat menitipkan kepada saya, dengan mengatakan bahwa kita sih inginnya supaya anak kita saling rukun, “jangan sampai berantem dengan orang Masehi”. Kemudian dijawab oleh Pak Ruchman, “ya buat apa kita berantem, toh sama-sama umat Tuhan, hanya lain kepercayaannya saja”.

Jadi, potensi yang bisa menimbulkan gangguan kerukunan berasal dari luar, baik dalam pengertian orangnya dari luar atau paham luar yang kemudian digunakan untuk memancing atau memprovokasi orang desa sini. Sepengetahuan Pak Ruchman, antara Muslim dan Kristen, sejak dulu, tidak pernah berdebat tentang klaim masing-masing sebagai “pemilik sorga”. Didalam keluarga Pak Ruchman sendiri ada yang Muslim, yakni kakanya. Ceritanya, ibu Pak Ruchman itu sebelum kawin sama bapaknya telah kawin dengan suami pertamanya. Suaminya kemudian meninggal dengan meninggalkan tiga orang anak. Nah, anak dari suami yang pertama itu Muslim, tapi masing-masing saling berkunjung terutama kalau ada perayaan atau pada hari raya. Selama masing-masing saling menyayangi, perkawinan tidak menjadi penghalang bagi bersatunya orang yang berbeda keyakinan atau agamanya.

Pak Ruchman juga memuji kepala desa yang sekarang ini yakni Pak Jaroh (Sajarah Nafi) yang menurutnya tidak berat sebelah dalam memperlakukan warganya baik yang Muslim maupun yang Kristen. Menurutnya, peran kepala desa ini penting untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan. Bagi Pak Ruchman, gereja terakhir atau yang dikenal sebagai gerejanya Pak Sihombing (karena ia sebagai pendetanya), yang sampai sekarang secara resmi belum ada izinya juga bukan merupakan bukti ketidak harmonisan antar umat beragama. Ini semata-mata masalah teknis, karena mungkin belum memenuhi jumlah jamaah yang menjadi pendukungnya. Itu tidak ada masalah.

Menurut Mandakala, salah seorang yang menjadi pengurus di sebuah gereja di Sindangjaya, yakni Gereja Bethel Indonesia, hubungan antara Muslim dan Kristen di desa Sindangjaya, selama ini cukup baik, tidak ada masalah. Kalau ada masalah, itu datangnya dari luar seperti pernah ada romobongan arak-arakan, demo-demo.

Orang Kristen sebenarnya lebih dulu datang ke tempat ini sehingga tanahnya luas-luas. Kemudian mereka mempekerjakan orang-orang yang datang termasuk orang Islam. Mereka rukun-rukun saja, istilahnya sepiringpun berdua. Makanya kerukunan disini tidak bisa dipisahkan karena ada sejarah-sejarah itu. Orang tua mereka dahulu baik saling mengisi. Dalam keluarga besar seringkali dijumpai ada yang Muslim dan ada yang Kristen. Mandaka sendiri mempunyai kakak ipar dan bibi yang Muslim. Lebaran juga lebaran yang natalan juga natalan, agama masing-masing. “Jadi, disini mah baik-baik saja” katanya.

Di desa Sindangjaya, juga terdapat Sekolah Tinggi Teologi, dengan jenjang strata satu. Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema mahasiswa-mahasiswinya berasal dari berbagai penjuru tanah air. Namun ada juga, mahasiswa yang berasal dari desa Sindangjaya. Menurut Bapak Falen, dewasa ini jumlah mahasiswa dan mahasiswi yang sedang belajar berjumlah 58 orang, yang semuanya di asramakan. Mereka semuanya adalah utusan dari gereja yang nantinya dipersiapkan sebagai pelayan atau pendeta. Sekolah tinggi ini didaftarkan di kementerian agama Republik Indonesia.

B. Interaksi sosial-keagamaan antar ummat Muslim dan Kritiani di Desa Sindang Jaya

1. Pandangan, sikap dan bentuk-bentuk apresiasi Muslim terhadap umat Kristiani dan sebaliknya

Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa bagi pemeluknya masing-masing agama bisa memberi jalan kebenaran dan keselamatan.

Mereka baik umat Muslim maupun Kristiani pada umumnya juga tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran atau keselamatan diluar agama yang dianut. Sebagian kecil saja dari mereka yang meyakini tidak ada kebenaran dan keselamatan kecuali melalui agama yang dianutnya.

Di desa Sindangjaya, kata Pak Ruchman, tidak ada yang *gontok-gontokkan* disini untuk mempertahankan “aku yang paling benar”, tidak ada, katanya mengulangi. Sepengetahuan Pak Ruchman, antara Muslim dan Kristen, sejak duu, tidak pernah berdebat tentang klaim masing-masing sebagai “pemilik sorga”. Didalam keluarga Pak Ruchman sendiri ada yang Muslim, yakni kakanya. Perkawinan beda agama tidak menghalangi kerukunan. “Selama masing-masing saling menyayangi, perkawinan tidak menjadi penghalang bagi bersatunya orang yang berbeda keyakinan atau agamanya.”kata Pak Ruchman menambahkan.

Menurut Herawan, sekretaris gereja kerasulan Pusaka, “Di sini hubungan Muslim dan Kristiani berjalan aman dan harmonis, adanya saling pengertian antara dua komunitas umat beragama yang berbeda agamanya. Hanya saja, yang dikhawatirkan adalah kalau ada provokator dari luar.” Keharmonisan itu juga tercermin dalam perangkat desa. Meskipun kepala desanya Muslim yang juga nasionalis, purnawirawan TNI (Tentara Nasional Indonesia), sekretaris desanya dipercayakan kepada seorang Kristen yaitu bapak Herawan yang juga merangkap sekretaris gereja kerasulan Pusaka.

Dalam hal agama atau keyakinan itu tidak bisa dipaksakan, tergantung pilihan masing-masing. “Kita tidak bisa menyelamatkan dia, dia juga tidak bisa menyelamatkan kita”. “Agama pada dasarnya semuanya baik cuma tergantung pelakunya” kata Herawan. Sebab secara etika banyak hal yang sama, seperti tidak boleh berzina, mencuri, tidak boleh mengganggu istri atau suami orang lain dan sebagainya. Dari pihak gereja tidak membatasi, kalau mau menikah dan mau menjadi mualaf silahkan, tidak dikekang. “Masalah surga dan neraka nanti di kehidupan akhirat, kita juga pada dasarnya tidak tahu”.kata Herawan menambahkan.

“Tidak ada pengucilan atau kecaman terhadap seseorang yang pindah agama”kata Herawan. Itu sudah hak masing-masing sesuai pilihannya. Dalam keluarga “campuran” kalau sedang lebaran yang Kristen datang ke tempat Muslim, sebaliknya kalau natal, yang muslim dating ke tempat keluarganya yang Kristen.

Mandakala, salah seorang pengurus gereja di Sindangjaya, yakni Gereja Bethel Indonesia, juga memiliki pandangan yang sama “hubungan antara Muslim dan Kristen di desa Sindangjaya, selama ini cukup baik, tidak ada masalah” katanya. Kalau ada masalah, itu datangnya dari luar seperti pernah ada romobongan arak-arakan, demo-demo. Secara langsung tidak mengganggu tempat ibadah. Tapi dia mengakui bahwa memang ada sesuatu yang mengkhawatirkan terutama kejadian yang diluar seperti penutupan gereja. “Sebab kalau gereja di tutup umat Kristen mau ibadah dimana, masa mau dikebon tidak punya tempat ibadah.” Katanya menambahkan.

Faktor luar ini, memang menjadi gangguan sejak dulu. Pada waktu zaman DI/TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia) desa ini, Sindangjaya, pernah akan diserang, karena penduduknya yang bergama Kristen.

KH Zaenal Arifin, ketua MUI tingkat desa yang sudah tinggal di desa Sindang Jaya dari tahun 1970, dan menjadi ketua MUI mulai dari Kades Pa Ajat hingga Kades sekarang Pak Jaroh, hampir tujuh kades, menggambarkan bahwa suasana kerukunan kehidupan beragama

di Sindangjaya baik-baik saja. “Alhamdulillah dari mulai saya jadi MUI, aman-aman saja” katanya.

Menurut Sajarah Nafi, kepala desa Sindangjaya sekarang ini, yang juga sudah menjadi penduduk desa Sindangjaya karena mendapat istri orang Sindangjaya, faktor utama yang menjadikan hubungan Muslim dan Kristiani bisa bergaul secara harmonis, karena umat Kristiani yang ada disini, meskipun mulanya pendatang pada tahun 1913, mereka sudah dianggap seperti pribumi di sini. Sehingga, mereka saling berkunjung, mengirim makanan kalau ada yang merayakan hari raya, baik hari raya umat Islam maupun hari raya umat Kristiani.

Rasa persaudaraan itu terutama muncul saat terjadi musibah. Apakah yang terkena musibah itu orang Muslim atau orang Kristen. Kalau ada yang kena musibah, misalkan ada yang meninggal, tidak hanya datang ke rumah, tapi terkadang sampai ke kuburan. Kalau kunjungan karena salah satu mengadakan acara hajatan itu sudah hal biasa.

Berbaurnya gereja dengan pemukiman Muslim juga tidak menjadi masalah, seperti pemukiman Muslim yang ada di belakang gereja Kristen Kerasulan Pusaka. Beberapa meter saja dari Gereja Kerasulan Pusaka ini, atau tepatnya di kampong Rawaselang RT 04/05 terdapat masjid Al-Husaini, dan kalau berjalan sedikit lagi dari masjid al-Husaini juga bisa ditemukan gereja Eliezer.

Orang-orang yang hidup di desa ini, sudah terbiasa menyaksikan kegiatan ibadah orang Islam di hari Jum'at atau kegiatan ibadah umat Kristiani pada hari minggu, kata pa Jaroh. “Di desa ini, orang luar mungkin bisa mengalami kesulitan membedakan antara orang Muslim dengan orang Kristen, karena dari sisi bahasa pergaulan sehari-hari, orang Kristen juga fasih atau terbiasa mengucapkan ucapan yang biasa digunakan oleh orang Muslim seperti ucapan, *Alhamdulillah, Insyaallah.*” kata Pak Jaroh.

Salah satu faktor yang menjadikan adanya kerukunan, menurut Pak Ruchman, tokoh Kristen di desa ini, juga karena nenek moyang mereka yang Muslim, dulunya juga banyak yang bekerja pada orang Kristen, misalnya ada yang *angon* (mengembala) kerbau, misalnya. Bahkan, Muslim yang sawahnya dibeli oleh saya (Pak Ruchman) sempat menitipkan kepada saya, dengan mengatakan bahwa kita sih inginnya supaya anak kita saling rukun, “jangan sampai berantem dengan orang Masehi”. Kemudian dijawab oleh Pak Ruchman, “ya buat apa kita berantem, toh sama-sama umat Tuhan, hanya lain kepercayaannya saja”

Menurut Mandaka, orang Kristen sebenarnya lebih dulu datang ke tempat ini (desa Sindangjaya) sehingga tanahnya luas-luas. Kemudian mereka mempekerjakan orang-orang yang datang termasuk orang Islam. Mereka rukun-rukun saja, istilahnya sepiringpun berdua. Makanya kerukunan disini tidak bisa dipisahkan karena ada sejarah-sejarah itu. Orang tua mereka dahulu baik saling mengisi. Dalam keluarga besar seringkali dijumpai ada yang Muslim dan ada yang Kristen. Mandaka sendiri mempunyai kakak ipar dan bibi yang Muslim. Lebaran juga lebaran yang natalan juga natalan, agama masing-masing. “Jadi, disini mah baik-baik saja” katanya.

Menurut KH Zaenal Arifin, ketua MUI, faktor utama yang menjadikan kami rukun, diantaranya, kami dari dari MUI mohon kepada orang Nasrani agar ada MG (Majlis Gereja). Jadi kalau ada permasalahan, yang terlebih dahulu yang memecahkan antara MG dan MUI. Kalau tidak ada MG dan MUI kalau ada permasalahan jadi public yang menangani. Kalau sampai sekarang tidak ada konflik yang berarti, kalau ada masalah diantara umat Islam, kita yang menangani. Kalau ada masalah di lingkungan Nasrani, MG yang tanggung jawab. “Kuncinya di situ”,katanya.

Faktor tradisi dan budaya juga bisa menjadi perekat ikatan sosial diantara anggota masyarakat. Sebagai masyarakat yang mayoritasnya berafiliasi secara keagamaan kepada organisasi Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat di desa Sindangjaya, memelihara tradisi tahlilan, muludan, rajaban atau tradisi-tradisi keagamaan lain yang lazim diamalkan oleh warga

NU. Hanya sebagian kecil saja, masyarakat Sindangjaya , terutama mereka yang berafiliasi dengan organisasi PERSIS (Persatuan Islam) yang tidak terbiasa dengan tradisi seperti itu. Meskipun demikian, bila ada kegiatan tahlilan yang amat dekat dengan rumah mereka, mereka juga ikut. “Jadi, ngga ada masalah” kata Pak Jaroh.

Pendekatan budaya juga dilakukan oleh Lurah Jaroh. Pak Jaroh sendiri , mengakui bahwa dulunya, sebelum kepemimpinannya sebagai kepala desa, umat Islam biasanya tidak mengundang tokoh atau pimpinan gereja pada saat ada perayaan seperti mauludan dan rajaban. Tetapi berkat pendekatannya kepada sejumlah tokoh-tokoh muslim untuk berkenan mengundang mereka agar mereka juga mengenal secara langsung apa itu umat Islam, akhirnya sekarang kalau ada perayaan di kalangan umat Islam, tokoh-tokoh umat Kristen juga diundang. Undangan itu ternyata telah menyentuh aspek kemanusiaan dari saudara-saudara yang beragama Kristen sehingga mereka terkadang malah ikut berpartisipasi ikut memberikan atau menyumbang hidangan untuk konsumsinya, misalnya dalam bentuk tumpeng. Undangan itu menjadikan umat Kristen yang ada di desa Sindangjaya merasa “diakui”.

Menurut Herawan, hubungan Islam Kristen begitu akrab sampai ada sejumlah pasangan yang jatuh cinta kemudian menikah meskipun berasal dari agama berbeda. Dari keluarga saya, adik ipar saya, adiknya istri yang paling bungsu, juga dapat orang Muslim, kemudian dia jadi *Muallaf* (Muslim). Yang muslimnya pindah ke Kristen juga ada. “Kalau yang masing-masing mempertahankan agamanya setelah nikah, sepengetahuan saya tidak ada.” Kata Herawan. Dari aturan kami, (Kristen) kalau sudah nikah dengan Muslim harus ikut, kemudian buat pernyataan keluar dari gereja. Kemudian gereja mengeluarkan. Sama saja , apakah yang dari Kristen itu perempuan atau laki-laki. “Mereka yang dari Muslim pindah ke Kristen atau sebaliknya, itu seimbang, tapi sepertinya lebih banyak Kristen yang jadi muallaf.” Kata Herawan.

Dalam hal pekerjaan, secara umum mereka setuju bahwa seseorang tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif dalam pekerjaan atau pelayanan hanya karena beda agama. Menurut Pak Ruchman , orang Islam ada yang jadi supir ada yang jadi kenek disini, mereka bersama-sama, ada juga yang menjadikan orang Kristen sebagai kuli mereka. Beliau juga menggambarkan keakraban dirinya dengan anggotanya di sepak bola yang sebagian besar beragama Islam, sampai-sampai kalau lebaran dia menerima banyak kiriman makanan (rantang) dari orang-orang Muslim.

Semuanya setuju bahwa siapapun harus bersedia mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain sepanjang kebutuhan itu wajar dan bisa dimengerti menurut akal sehat. Semuanya juga setuju bahwa setiap umat beragama, apapun agamanya harus saling menghormati keyakinan agama masing-masing.

Dalam hal melayani atau saling membantu satu sama lain tidak dibeda-bedakan atas dasar agama. Baik Muslim maupun Kristen sama saja seperti itu. Herawan sendiri , penggarap sawahnya (penyawah) yang muslim kalau mau lebaran diberi sarung atau mukena. “Saya kirim nasi juga waktu ada perayaan natal” katanya. Dalam bulan puasa, di gereja juga diumumkan langsung kepada jamaatnya, dilarang makan, minum, atau merokok di tempat umum. Jaga makan sembarangan di tempat terbuka, saling menghormati dan menghargai. “Saya juga meskipun non Muslim tidak berani merokok di tempat ramai, saya cari tempat yang kosong, meskipun kata teman-teman, sudah saja merokok mah disini aja ngga usah jauh-jauh di dapur.” kata Herawan

Dan yang paling penting adalah bahwa komunitas Muslim maupun Kristiani sepakat bahwa semua umat beragama yang hidup di Indonesia, apapun agama yang dianutnya , harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

2. Hasil Angket , Interpretasi dan Pembahasan

A) Interpretasi hasil angket

Hasil angket ini memberikan berita baik atau aspek positif yang bisa digunakan untuk mendukung kerukunan antar umat beragama. Diantaranya adalah bahwa 93,5% masyarakat desa Sindangjaya memiliki pandangan bahwa semua agama pada dasarnya baik dan mengajarkan kebaikan. Bahkan 100% masyarakat disini berpandangan bahwa bagi penganutnya masing-masing, setiap agama adalah benar dan akan mengantarkan penganutnya ke jalan keselamatan. Seluruh masyarakat atau seratus persen masyarakat Sindangjaya juga meyakini bahwa agama yang mereka anut adalah satu-satunya agama yang benar yang akan mengantarkan manusia ke jalan keselamatan.

Sungguhpun demikian, mereka juga tidak menutup kemungkinan adanya jalan keselamatan yang lain. Terhadap pernyataan: "Agama diluar yang saya anut kemungkinan juga mengandung kebenaran dan bisa membawa ke jalan keselamatan.", disetujui oleh 86,6% responden. Hanya satu orang saja yang tidak setuju terhadap pernyataan ini.

Bagaimana nasib orang yang tidak seagama nanti di akhirat?, apakah ada peluang untuk diselamatkan, mendapat ampunan dan kasih sayang Tuhan sehingga bisa masuk sorga? Terhadap pernyataan: "Peluang untuk mendapatkan keselamatan di akhirat (surga) bagi mereka yang tidak seagama dengan saya, sepenuhnya diserahkan kepada kekuasaan Tuhan dan kasih sayang-Nya" sebanyak kira-kira 83% responden menyatakan persetujuannya, sedangkan 17% lainnya menyatakan tidak tahu.

Perihal kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya, masyarakat desa Sindangjaya juga memiliki sikap positif. Terhadap pernyataan: "Selama didasarkan pada kemauan sendiri, tidak dipaksa, seseorang pada dasarnya boleh mengubah atau mengganti agamanya" 83% masyarakat setuju, 7% mereka tidak setuju dan 10% lainnya menjawab tidak tahu.

Apakah orang yang murtad layak mendapat kutukan, hukuman atau pengucilan dari kehidupan dunia? Dalam menjawab persoalan ini, pandangan masyarakat Sindangjaya terbagi tiga. Sebagian besar mereka tidak setuju, sebagian kecil yang setuju, lainnya tidak tahu. Terhadap pernyataan: "Orang yang mengubah atau mengganti agamanya adalah orang murtad yang harus dikutuk, dihukum atau dikucilkan dalam kehidupan dunia" 63% responden tidak setuju, 30% mereka setuju, 7% tidak tahu.

Apakah kebebasan dalam mempraktekkan atau mengekspresikan agama dan keyakinan boleh dibatasi? Terhadap pernyataan: "Kebebasan dalam mempraktekkan atau mengekspresikan agama dan keyakinan boleh dibatasi kalau mengganggu keamanan, ketertiban umum, kesehatan, moral publik, atau mengganggu hak dan kebebasan orang lain." 97% responden setuju, hanya 3% saja yang tidak setuju. Artinya yang terakhir ini tidak setuju adanya pembatasan kebebasan mempraktekkan agama dengan alasan apapun.

Hampir seluruh masyarakat desa Sindangjaya juga tidak menghendaki adanya perlakuan diskriminatif dalam pekerjaan atau pelayanan karena alasan agama. Terhadap pernyataan: "Seseorang tidak boleh diperlakukan secara diskriminatif dalam pekerjaan atau pelayanan hanya karena beda agama" 97% responden setuju, hanya 3% saja yang tidak setuju.

Kesediaan untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain sangat diapresiasi oleh masyarakat desa Sindangjaya. Terhadap pernyataan: "Siapapun harus bersedia mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain sepanjang kebutuhan itu wajar dan bisa dimengerti menurut akal sehat" semua responden menyetujuinya.

Penghormatan terhadap keyakinan agama masing-masing juga diapresiasi tinggi oleh masyarakat desa Sindangjaya. Seluruh responden setuju dengan pernyataan: "Setiap umat beragama, apapun agamanya harus menghormati keyakinan agama masing-masing".

Masyarakat desa Sindangjaya juga sangat mengapresiasi peraturan atau hukum berlaku di Indonesia. Terhadap pernyataan: "Semua umat beragama yang hidup di Indonesia, apapun agama yang dianutnya, harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia" semua

masyarakat baik yang beragama Islam maupun Kristen menyetujuinya. Hanya sebagian kecil saja yang bisa dianggap sebagai berita atau temuan yang kurang baik atau boleh dikatakan sikap negatif yang kalau tidak dikendalikan secara proporsional berpotensi mengganggu kerukunan. Sikap itu antara lain, adanya sebagian kecil dari mereka (7%) yang tidak setuju atas perubahan agama yang dianut oleh seseorang, sungguhpun dilakukan secara sukarela. Juga adanya sebagian kecil masyarakat yang setuju agar orang yang murtad itu dikucilkan, dihukum didunia ini.

B) *Pembahasan Hasil Angket*

Tentang kehidupan keagamaan, kehidupan social keagamaan yang berlangsung di desa Sindang Jaya , secara umum berjalan normal dan baik. Mereka saling berinteraksi dalam kehidupan social keagamaan. Dan interaksi mereka tergolong cukup tinggi. Jika diukur dengan dua model atau type interaksi kehidupan social keagamaan yang telah dijelaskan terdahulu yakni , model interaksi yang inklusif, toleran dan humanis di satu sisi dan model interaksi social keagamaan yang eksklusif, intoleran dan otoritarian, maka interaksi social keagamaan yang berlangsung di desa Sindang Jaya masuk kategori pertama.

Pandangan keagamaan disebut inklusif bila ia masih memberikan kemungkinan akan adanya kebenaran dan keselamatan pada penganut agama atau aliran lainnya. Sebaliknya pandangan keagamaan disebut eksklusif bila ia hanya mengakui kebenaran dan keselamatan kelompoknya sendiri. Kelompok ini menganggap hanya agamanya saja yang benar sedang agama orang lain salah, hanya kelompoknya saja yang selamat atau masuk surga sedang kelompok lain tidak akan selamat atau akan dimasukkan ke neraka di akhirat nanti. Sedangkan pandangan yang toleran bisa diukur bila ia memenuhi enam kriteria toleran.

Kriteria toleran adalah: a) Membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda b) Membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. c) Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. d) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang. e) Bisa menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.¹⁰

Masyarakat desa Sindang Jaya baik yang Muslim maupun yang Kristen, terbukti toleran. Hal ini bisa dilihat bahwa dari enam indikator yang digunakan untuk mengukur toleransi kehidupan beragama, semuanya terpenuhi. Mereka , misalnya, membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda. Mereka membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. Mereka membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. Mereka menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang. Mereka dapat menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar. Mereka juga melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.

Mereka juga terbukti memiliki pandangan inklusif terbukti dengan sikap mereka yang tidak mutlak-mutlakan dan tidak merasa harus memonopoli sorga. Meskipun keyakinan mereka terhadap agamanya sendiri kuat, tapi masih memberikan kemungkinan akan adanya kebenaran dan keselamatan diluar agamanya sendiri. Mereka juga yakin bahwa diantara umat beragama, sebenarnya banyak terdapat persamaan diantara mereka. Orang yang memiliki

¹⁰ Sumber : Ontario Consultants on Religious Tolerance
see: http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016

pandangan keagamaan yang inklusif cenderung lebih toleran dibandingkan dengan orang yang memiliki pandangan keagamaan yang eksklusif.

C. Faktor-faktor pendukung yang melatar-belakangi interaksi sosial antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

1. Faktor historis.

Interaksi sosial antara umat Muslim dan Kristiani di desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang tidak bisa dilepaskan dari akar historis perkembangan Islam dan Kristen di desa tersebut. Menurut penuturan mereka, orang Kristen pertama kali datang di desa Sindang Jaya (semula disebut desa Gunung Halu) pada tahun 1903. Menurutnya, asal usul mereka berasal dari Banten. Menurut Herawan, salah satu pengurus gereja Kerasulan Pusaka, desa Sindang Jaya, kehadiran orang Kristen di desa Sindang Jaya bisa ditelusuri sejak tahun 1903. Mereka berasal dari Cikembar Banten selatan yang dekat dengan Sukabumi. Herawan merupakan pria penduduk asli kelahiran desa Sindang Jaya merupakan generasi kelima dari nenek moyang mereka. Jumlahnya pada waktu pertama kali datang adalah 66 orang. Adanya warisan historis seperti ini telah menjadikan mereka sejak kecil sudah terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan warga yang bergama Islam. Mereka tidak merasa asing dengan adanya gereja yang berdekatan dengan masjid. Sejak kecil anak-anak di desa ini sudah terbiasa berbaur serta bermain bersama antara mereka yang orang tuanya beragama Islam dan mereka yang orang tuanya beragama Kristen. Interaksi itu bahkan ada yang sampai ke jenjang perkawinan. Dari keluarga saya, kata Herawan, adik ipar saya (adik istri saya yang paling bungsu) menikah dengan orang Muslim. Kemudian dia jadi Muallaf (Muslim). Menurut Saefullah, 64 tahun, pria kelahiran 1952, asli kelahiran Gunung Halu (sebelum dipecah menjadi Sindang Jaya) yang juga sebagai sekretaris MUI tingkat desa. Sepanjang hidupnya di Sindang Jaya, kehadiran komunitas Kristen dianggap biasa-biasa saja, orang Islam tidak pernah merasa terganggu. Orang nasrani sudah ada sejak zaman penjajahan, istilah orang tua sejak *zaman walanda kene*. Kemudian mereka beranak pinak sampai sekarang. “Cuma Alhamdulillahnya dari dulu tidak pernah ada gesekan, aman-aman saja”, kata Saefullah.

2. Faktor teologis.

Faktor teologis menjadi faktor yang ikut mendorong terjadinya interaksi sosial keagamaan yang relative harmonis. Masing-masing komunitas pada dasarnya saling menghormati dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Masing-masing komunitas bebas menjalankan keyakinan dan ibadahnya masing-masing. Bila diukur dengan indikator yang terdapat pada konsep toleransi yang digunakan oleh Ontario Consultants of Religious Tolerance¹¹, komunitas Kristen maupun Muslim yang hidup di desa Sindang Jaya telah memenuhi sebagian besar indikator toleransi. Secara konseptual, seseorang atau sekelompok orang disebut toleran bila ia memiliki sikap atau pandangan sebagai berikut. a) Membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda b) Membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. c) Membolehkan orang lain mempraktekkan agama atau kepercayaannya

¹¹ Sumber : Ontario Consultants on Religious Tolerance
see: http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016

sendiri dalam batas-batas yang bisa dimengerti secara nalar. d) menolak diskriminasi dalam pekerjaan, pelayanan dan lain-lain atas dasar agama yang dianut seseorang. e) Bisa menerima para penganut agama yang menganggap agama mereka saja yang benar f) melakukan upaya-upaya wajar untuk mengakomodir kebutuhan keagamaan orang lain.

Di desa ini masing-masing penganut Islam maupun Kristen membolehkan pihak lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda serta mempraktekkan agama dan kepercayaannya itu. Disini, masing-masing membolehkan orang lain secara bebas merubah atau mengganti agamanya. Perpindahan agama dari Kristen ke Islam atau sebaliknya itu terjadi di desa Sindang Jaya. Perpindahan agama itu terjadi karena adanya kesadaran atau terjadi karena perkawinan “campur” antara penganut agama yang berbeda. Biasanya dalam kawin campur ini, salah satu pihak mengganti agama agar sesuai dengan agama pasangannya.

3. Faktor sosiologis

Dari aspek sosiologis, masyarakat desa Sindangjaya sebenarnya masih menghormati budaya-budaya tradisional. Budaya tradisional yang dipraktekkan di desa ini bukan hanya yang menyangkut tradisi keagamaan tapi juga tradisi bersama yang , katakanlah lintas agama. “Salah satu keunikan tradisi orang Kristen yang ada di desa Sindangjaya adalah bahwa mereka, disamping, merayakan natal dan tahun baru, juga menyelenggarakan sedekah bumi secara rutin tiap tahun, serta acara syukuran-syukuran yang biasanya tidak hanya mengundang orang-orang yang beragama Kristen saja, tapi juga mengundang orang Muslim termasuk pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).”kata Pak Jaroh, lurah desa Sindangjaya.

Perpaduan antara unsur agama dan unsur tradisi memang sering dijumpai di desa-desa yang mayoritas penduduknya berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan seperti Nahdlatul Ulama. Di desa ini, menurut lurah Jaroh merupakan basis penganut NU, di desa ini juga terdapat beberapa pesantren, diantaranya yang besar adalah pesantren Al-Musri dengan santrinya hampir seribu orang. Sementara dalam afiliasi politiknya, masyarakat desa Sindangjaya beraga. Diantara yang mendapat suara signifikan adalah PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) dan partai Golkar (Golongan Karya). KH Zainal Arifin, yang menjadi ketua MUI Desa Sindangjaya adalah tokoh NU. Dulu afiliasi politiknya adalah PPP (Partai Persatuan Pembangunan), tapi sekarang mungkin lebih condong ke PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), karena anaknya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dari partai PKB.

4. Faktor politis

Faktor politik yang terpenting disini adalah adanya upaya pemerintah atau Negara yang terus menerus mengkampanyekan trilogy kerukunan, yakni kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Selain itu, adalah adanya paying hukum dan perundang-undangan yang disepakati oleh semua umat beragama untuk ditaati, terutama apabila terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat diantara mereka.

Payung hukum disini mulai dari jaminan negara atas kebebasan beragama , batas-batas kebebasan beragama, fungsi negara dalam menjamin kebebasan dan toleransi kehidupan beragama sampai dengan Instrumen Internasional dan

Peraturan Perundangan Indonesia tentang Kebebasan dan Perlindungan Beragama.

Kebebasan beragama tidak hanya dijamin oleh konstitusi Indonesia, tetapi dijamin juga oleh sejumlah aturan atau kesepakatan internasional dan regional.

V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur merupakan kehidupan keagamaan yang rukun dan toleran, baik kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Kerukunan seperti ini adalah wujud Trilogi Kerukunan Beragama yang sudah lama menjadi program pemerintah Indonesia. Kerukunan intern umat beragama bagi umat Islam di desa ini dikordinasikan melalui MUI (Majlis Ulama Indonesia) sedangkan kerukunan intern umat beragama bagi umat Kristiani dikordinasikan melalui MG (Majlis Gereja). Kerukunan antar umat beragama diwujudkan dengan adanya kerjasama dan musyawarah bersama antara MUI dan MG, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang perlu dibicarakan bersama. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah ditandai dengan dukungan dan kerjasama antara umat beragama, khususnya umat Islam dan umat Kristiani, dengan pemerintah dalam berbagai aspek pembangunan desa. Kehidupan keberagamaan masyarakat desa Sindangjaya memenuhi enam kriteria kehidupan beragama yang toleran bila diukur dengan konsep toleransi yang digunakan dalam penelitian ini. Misalnya, mereka membolehkan orang lain secara bebas menganut kepercayaan atau agama yang berbeda. Semua komunitas Muslim maupun Kristiani (100%) setuju dengan pernyataan: "Bagi penganutnya masing-masing, setiap agama adalah benar dan akan mengantarkan penganutnya ke jalan keselamatan". Hampir seluruh mereka (93,5%) memiliki pandangan bahwa semua agama pada dasarnya baik dan mengajarkan kebaikan. Mereka bahkan tidak keberatan bila diantara jamaahnya ada yang pindah ke agama lain selama dilakukan atas dasar kesadaran sendiri, tidak dipaksa. Dan yang paling penting adalah semua masyarakat baik yang beragama Islam maupun Kristen sepakat (100%) bahwa "Semua umat beragama yang hidup di Indonesia, apapun agama yang dianutnya, harus tunduk pada aturan hukum yang berlaku di Indonesia".
2. Interaksi sosial-keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur amat intensif. Interaksi diantara mereka tidak hanya terjadi di wilayah public tapi juga terjadi di wilayah privat. Interaksinya merambah ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan social, ekonomi, budaya sampai ke kehidupan keagamaan sepanjang tidak masuk kegiatan ritual keagamaan murni. Interaksi social keagamaan diantara mereka bisa dikategorikan sebagai interaksi yang inklusif, toleran dan humanis. Mereka disebut inklusif karena memiliki pandangan bahwa meskipun mereka yakin akan kebenaran agamanya dan yakin bahwa agamanya bisa menjadi jalan menuju keselamatan, mereka pada dasarnya tidak menutup kemungkinan adanya kebenaran dan keselamatan di agama lain. Karena pada akhirnya Tuhanlah pemegang otoritas kebenaran agama di hari akhir, Tuhanlah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Inilah pandangan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat desa Sindangjaya, baik yang Muslim maupun Kristiani.
3. Banyak faktor pendukung yang melatar-belakangi landasan interaksi social keagamaan antar umat Muslim dan Kristiani dalam melestarikan toleransi dan kerukunan hidup

dalam sebuah pluralitas agama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Yang terpenting diantaranya adalah : a) Faktor Historis b) Faktor Teologis c) Faktor Sosiologis c) Faktor Politis. Factor historis disebabkan kedatangan orang Kristen di desa Sindangjaya yang sudah lebih dari satu abad yakni sejak tahun 1913 sehingga mereka sudah terbiasa hidup berbaur antara Muslim dan Kristiani sejak dari nenek moyang mereka.

Faktor teologis, karena mereka pada umumnya memiliki pandangan teologi yang inklusif dan toleran. Faktor sosiologis, karena masyarakat desa Sindangjaya, kalau di kategorikan dengan menggunakan dua kategori yakni masyarakat paguyuban dan patembayan, mereka tergolong masyarakat paguyuban. Pola masyarakat paguyuban ditandai dengan hubungan anggota-anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan ikatan yang sangat mendalam dan batiniah, misalnya pola kehidupan masyarakat pertanian umumnya bersifat komunal yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat yang homogen, hubungan sosialnya bersifat personal, saling mengenal, serta adanya kedekatan hubungan yang lebih intim. Faktor politis, karena dalam masyarakat di desa Sindangjaya, tidak dijumpai pandangan dan sikap politik yang berlawanan dengan kebijakan pemerintah dan negara. Mereka semuanya setuju dan siap mengikuti peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, termasuk perundangan yang mengatur kehidupan beragama.

A. Rekomendasi

1. Bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya masyarakat desa Sindangjaya, mereka diharapkan bisa terus mempertahankan kerukunan dan toleransi kehidupan beragama yang selama ini telah berjalan dengan baik. Perhatian secara khusus ditujukan kepada sebagian kecil diantara mereka yang masih menunjukkan gejala intoleran, sehingga kalau tidak diperhatikan dan dibina bisa berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan di masyarakat. Pemerintah dan masyarakat diharapkan bisa terus mewaspadaikan segala bentuk infiltrasi paham atau gerakan intoleran yang datang dari luar desa. Sebab, gerakan dan paham seperti inilah yang berpotensi mengganggu toleransi dan kerukunan hidup beragama di desa Sindangjaya. Pemerintah dan masyarakat hendaknya bahu membahu secara terus menerus memupuk kesadaran beragama sekaligus juga kesadaran berbangsa.
2. Bagi peneliti atau ilmuwan, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan *mixed method*, yakni gabungan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, yang bagi peneliti sendiri merupakan pengalaman pertama, sehingga peneliti berikutnya bisa mengambil pelajaran dari kekurangan dan keterbatasan yang masih dijumpai di sana sini. Dilihat dari ruang lingkup dan lokasi penelitian, penelitian ini juga merupakan penelitian yang masih amat terbatas, sehingga penelitian berikutnya masih bisa meneliti lagi dengan tema yang serupa di lokasi yang sama dengan variabel atau fokus penelitian yang lebih luas atau lebih mendalam atau dengan teori atau pendekatan yang berbeda. Penelitian ini, meskipun masih tahap awal bisa dijadikan Model Interaksi Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Plural, khususnya dalam masyarakat yang bercorak paguyuban (*Gemeinschaft*)

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oneworld Publications (2001), Ebook edition, 2014, England
- Afif, M, dalam Al-QALAM “Menggugat Pluralisme Barat, Menggagas Pluralisme Syari’at”, hal 87. Vol. 24, No.1 2007.
- Ahmad Safei, Agus, *Menatap Wajah Islam Dari Jendela Sunda*, Makalah disampaikan pada *Annual Conference on Islamic Studies* ke 10, Banjarmasin 1-4 November 2010.
- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, Cetakan XI, 1999
- Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998
- Arzaki dkk, Jalaluddin, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal* (Mataram: Relawan untuk Demokrasi dan HAM/Redam, 2001).
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Balitbang Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997)
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Seri II (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Burhanuddin Daya & Herman L. Beck (Redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992
- Campbell, T. (1994). *Tujuh teori sosial, sketsa, penilaian dan perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, William, “Konflik Etnis dan Religius?” dalam *Kompas*, 26 Oktober 2001.
- Cholil, Suhadi (Ed), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, Cet. 1 Penerbit CRCS Yogyakarta, 2008
- Creswell, John W., *Research Design ; Quantitative , Qualitative and Mixed Method Approaches*, London , Sage Publication, 2009
- Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta, Depag RI., 1980.
- Evers, H.D. (1998). *Teori masyarakat: proses peradaban dalam sistem dunia modern*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- F.J. Moreno, *Agama Dan Akal Fikiran*, terjemahan, Rajawa-li, Jakarta, 1985
- Fisher, Simon, et.al. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Alih bahasa: S.N. Kartikasari dkk (Jakarta: The British Council, 2000).
- Fadeli, Soeleiman, dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, Surabaya, Khalista, cet. kedua 2008
- Grose & Hubbard (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan*, Terjemahan San-ti Indra Astuti, Mizan, Bandung, 1998
- Garaudy, R, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis lainnya*, Pustaka, Bandung, 1993
- Gauhar, Altaf (ed), *Tantangan Islam*, terjemahan Anas Mahyudin, Pustaka, Bandung, 1983
- Goddard, Hugh, *Menepis Standar Ganda, Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Terjemahan Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta, 2000
- Hick, John, *Trinity and Incarnation in the Light of Religious Pluralism*, dalam John Hick and Edmund S. Meltzer (ed), *Three Faiths-One God : A Jewish, Christian, Muslim Encounter*, Cet. 1 (The Macmillan Press Ltd: London., 1989)
- Herlinawati, Lina, penyunting, *Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul Fiqh*, Dar al-Kuwaitiyyah, 1968
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1975
- Legenhausen, Muhammad, *Muslim's non reductive religious pluralism* dalam

- Roger Boase, ed., *Islam and Global Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*, Ashgate Publishing Company, England, 2005.
- Madjid, Nurcholish, “*Tradisi Islam, Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*”, Paramadina, Jakarta, 1997
- Majid, Nurcholish Agama dan Masyarakat dalam A.W. Widjaya Ed. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta, Akademik Pressindo, 1986.
- Marzali dkk, Amri, *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003).
- Mastuhu, dkk., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Pusjarlit IAIN/STAIN, Jakarta, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mudhoffir, Abdil Mughis, “Countering Radical Islamic Thoughts, Reducing Inequality”, *The Jakarta Post* April 10, 2015.
- Nafis, Muhammad Wahyuni (edi-tor), *Rekonstruksi dan Renungan : Religius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Pengantar Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 2002).
- Nurrohman dkk, *Harmoni Agama dan Budaya di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat.*, laporan penelitian, Kerjasama UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Dewan Ketahanan Nasional (DKN) ,tahun 2015
- Nurrohman dkk, *Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Bidang Agama dan Implikasinya Terhadap Toleransi Kehidupan Beragama di Jawa Barat*, Laporan penelitian kelompok, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Terjemahan “Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Kanisius, Yogyakarta-ta, 1994
- Partonadi, Sutarnan S, *Sadrach’s Community and its contextual roots; A nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*, Amsterdam, Rodopi, 1988.
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Metodologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, *Agama Dan Tantangan Za-man*, LP3ES, Jakarta, 1985
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, *Memilih Strategi Penanggulangan Konflik dalam Masyarakat* (Jakarta: Pusat Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 2003).
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001
- Ridla, Rasyid, *al-Wahyu al-Muhamamdy*, Bairut, al-Maktab al-Islamy
- Sandra Kartika dan M. Mahendra (editor), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman, Wacana Multikultural Dalam Media*, Lembaga Studi Pers & Pembangunan, Jakarta, 1999
- Robertson, Roland, *Sosiologi Agama*, terjemahan, Tonis, Bandung 1985
- Schuon, Frithjof, *Islam & Filsafat Perennial*, terjemahan Rahma-ni Astuti, Mizan, Bandung, 1993
- Suparlan, Parsudi, *Kata Pengantar dalam Roland Robertson Ed. Agama dalam Analisa dan Inter pretasi Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Press, 1988.
- Syarif, Nurrohman, *Teologi Kerukunan*, Pikiran Rakyat, 20 November 2013.
- Syafii, Ahmad *Konfigurasi dan Transformasi Kehidupan Agama*. Jakarta, Balitbang Depag. RI., 1991
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Sofyan, Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 1999).
- Seokamto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1982).

Tamara, M.Nasir (ed), *Agama Dan Dialog Antar Peradaban, Para-madina*, Jakarta, 1996
Tumanggor dkk., Rusmin, *Konflik dan Modal Kedamaian Sosial* (Jakarta: Balatbangsos Depsos RI dan Lemlit UIN, 2004).
Wildan, Dadan ,“Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda”, *Pikiran Rakyat*, Rabu, 26 Maret 2003.
Widyawati, Siska *Reflecting on Wali Songo’s understanding of pluralism*, The Jakarta Post, May 24,2008
Yusuf, Imtiyaz ,“Islam and Buddhism” dalam Catherine Cornille, ed., *Inter Religious Dialogue*, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2013.
Yusuf, Imtiyaz, *Islamic Theology of Religious Pluralism; Qur’an’s Attitude Toward Other Religion*, PrajnaVihara, Volume 11, Number 1, January-June 2010, Assumption University Press

Website :

http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm diakses 13 Feb 2016
[https://id.wikipedia.org/wiki/Gemeinschaft dan Gesellschaft](https://id.wikipedia.org/wiki/Gemeinschaft_dan_Gesellschaft) , diakses 3 Oktober 2016
:<http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/02/yogya-second-intolerance-religious-based-violence.html>diakses 13 Maret 2015
:<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/10/12241461/Tingkat.Kerukunan.Beragama.DKI.Jakarta.di.Bawah.Indeks.Rata-rata.Nasional> diakses 24 April 2016
: <http://www.thejakartapost.com/news/2016/02/11/more-harmony-muslim-minority-regions.html> diakses 29 Feb 2016
<https://pandjuliana.wordpress.com/2012/03/04/menyikapi-konflik-agama-dan-etnis-di-indonesia/>